

**ANALISIS STRUKTURAL DAN MAKNA MUSIK
DONGKREK DI PAGUYUBAN DONGKREK KRIDO SAKTI
MEJAYAN**



SKRIPSI

Oleh:

Johan Lawrens Ellian Sundoro

22103500131

**PROGRAM STUDI S-1 MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**ANALISIS STRUKTURAL DAN MAKNA MUSIK
DONGKREK DI PAGUYUBAN DONGKREK KRIDO
SAKTI MEJAYAN**



SKRIPSI

Oleh :

Johan Lawrens Ellian Sundoro

22103500131

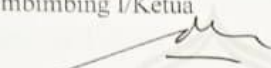
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


ANALISIS STRUKTURAL DAN MAKNA MUSIK DONGKREK DI PAGUYUBAN DONGKREK KRIDO SAKTI MEJAYAN diajukan oleh Johan Lawrens Ellian Sundoro NIM 22103500131, Program Studi S-1 Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91221), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 18 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Dr. Prima Dona Hapsari, S.Pd, M.Hum..

NUPTK 8540755656230123

Pembimbing II/Anggota


Nugrahanstra Cahya Widyanta, S.Sn., M.A.

NUPTK 6956769670130312

Cognate/Anggota


Mohamad Alfiah Akbar, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 8537760661130243

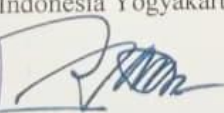
Yogyakarta, 17 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Koordinator Program Studi Musik




Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083



Kustap, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 5033745646137003

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiaris dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat akademik di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 05 Mei 2026

Yang menyatakan,



Johan Lawrens Ellian Sundoro

NIM 22103500131

MOTTO

”Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”

Amsal 3:6 (TB)

”Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.”

Amsal 23:18 (TB)



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya yang begitu besar sehingga penulis dapat menuntut ilmu dan menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis bersyukur bahwa kini telah sampai ke tahap penyelesaian skripsi yang berjudul “Analisis Struktural dan Makna Musik Dongkrek di Paguyuban Dongkrek Krido Sakti Mejayan” guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana seni pada Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tentunya proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Kustap S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Prima Dona Hapsari, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu mendukung, membimbing, dan mengingatkan penulis dengan penuh kasih. Terima kasih karena telah percaya pada potensi dan kemampuan penulis selama menimba ilmu, sehingga penulis dapat berkembang dalam proses bermusik hingga saat ini.
5. Nugrahanstya Cahya Widyanta, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing II Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk memberikan masukan kritis, bimbingan teknis, serta motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu.
6. Pak Sudarsono dan Pak Walgito, selaku ketua dan narasumber dari Paguyuban Dongkrek Krido Sakti Mejayan.
7. Wafi, Indra, dan Niel yang sudah bersedia membantu dalam penelitian lapangan.
8. Dosen dan teman-teman Seni Musik Angkatan 2022 yang memberikan support.

9. Hokky Sundoro, selaku ayah saya yang telah memberikan dorongan, semangat, tenaga, bahkan uang selama hidup saya. Berkat hasil kerja keras ayah saya, saya bisa berkuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Ester Malaysiwati, Ibu saya yang selalu berdoa untuk kesuksesan anaknya. Selalu mengingatkan saya untuk terus mengandalkan Tuhan Yesus dalam semua proses perkuliahan. berkat usaha dan hasil kerja keras ibu saya, saya bisa kuliah dan menyelesaikan skripsi saya.
11. Ivan Lawrens E.S, Kakak kandung penulis yang selalu memberikan motivasi, dan dukungan agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang turut andil dalam memberi dukungan untuk terselesaikan karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang musik daerah. Serta dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 05 Mei 2026



Johan Lawrens Ellian Sundoro

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji struktur musikal, makna simbolis, dan fungsi sosial kesenian Dongkrek di Paguyuban Krido Sakti Mejayan, Kabupaten Madiun. Kesenian ini diciptakan pada tahun 1867 sebagai ritual tolak bala. Pendekatan kualitatif dengan metode etnomusikologi diterapkan melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dokumentasi audio visual, dan transkripsi musikal, dianalisis menggunakan kerangka tripartit Alan P. Merriam (*sound, behaviour, conceptualization*), semiotika Ferdinand de Saussure, dan fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur musikal Dongkrek bersifat ritmis murni dengan pola *ajeg* berbasis motif "dong, krek" yang membentuk *ostinato* berkelanjutan pada tujuh instrumen berhirarki. Secara simbolis, bunyi "dong" merepresentasikan kekuatan perlindungan spiritual, "krek" melambangkan pembersihan wabah, dan tokoh Genderuwo yang dijinakkan mencerminkan filosofi *memayu hayuning bawana*. Secara fungsional, Dongkrek bertransformasi dari ritual tolak bala menjadi institusi budaya multifungsi, namun fungsi spiritualnya tetap aktif sebagai fungsi laten yang dapat dipanggil kembali dalam situasi krisis, sebagaimana terbukti pada masa pandemi COVID-19. Kesederhanaan musikal Dongkrek bukan keterbatasan, melainkan strategi efektif membangun kondisi psikologis kolektif yang menjamin keberlangsungannya sebagai institusi budaya yang adaptif.

Kata kunci: Kesenian Dongkrek, Paguyuban Seni, Struktural Musik, Makna Simbolis

ABSTRACT

This study examines the musical structure, symbolic meaning, and social function of the Dongkrek art form in Paguyuban Krido Sakti Mejayana, Madiun Regency a traditional art created in 1867 as a ritual to ward off disaster. A qualitative approach with ethnomusicological methods was applied through participant observation, in-depth interviews, audio-visual documentation, and musical transcription, analyzed using Alan P. Merriam's tripartite model (*sound, behaviour, conceptualization*), Ferdinand de Saussure's semiotics, and Bronisław Malinowski's functionalism. The findings reveal that Dongkrek's musical structure is purely rhythmic, characterized by a stable (*ajeg*) "dong-krek" motif forming a continuous ostinato across seven hierarchically organized instruments. Symbolically, "dong" represents spiritual protective power, "krek" symbolizes plague cleansing, and the tamed Genderwo figure reflects the Javanese philosophy of *memayu hayuning bawana*. Functionally, Dongkrek has transformed from a disaster-warding ritual into a multi-functional cultural institution, yet its spiritual function persists as a latent capacity reactivated in times of crisis, as evidenced during the COVID-19 pandemic. Dongkrek's musical simplicity is not a limitation but an effective strategy for building collective psychological states, ensuring its continuity as an adaptive cultural institution.

Keywords: Dongkrek Art, Arts Community, Musical Structure, Symbolic Meaning

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Keterbatasan Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. TINJAUAN PUSTAKA.....	7

a. Akar Historis dan Konteks Ritual Tolak Bala.....	7
b. Makna, Simbol, dan Nilai Moral.....	8
c. Pelestarian Musik Dongkrek	9
d. Analisis Musikologis dan Struktur Pertunjukan	10
e. Fungsi Seni Dongkrek	14
B. LANDASAN TEORI.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
B. Metode Etnomuskologi.....	19
1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
2. Sumber Data	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Transkripsi Musik.....	22
5. Teknik Analisis Data	22
6. Validitas Data	24
C. Posisi Peneliti Dalam Penelitian	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
A. HASIL PENELITIAN.....	26
1. Paguyuban Dongkrek Krido Sakti	26

2. Struktur Musikal Dongkrek dalam Perspektif Etnomusikologi (<i>Sound</i>)	27
3. Makna Simbolis Musik Dongkrek (<i>Conceptualization</i>)	40
4. Fungsi Sosial dan Upaya Pelestarian (<i>Behaviour</i>)	43
B. PEMBAHASAN	45
1. Analisis Struktur Musikal Dalam Perspektif Merriam (<i>Sound</i>)	45
2. Analisis Makna Simbolis Dalam Perspektif Semiotika Saussure (<i>Conceptualization</i>)	49
3. Analisis Pergeseran Fungsi dalam Perspektif Malinowski (<i>Behaviour</i>)	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. KESIMPULAN	53
B. SARAN	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kentongan.....	28
Gambar 2. Kenong	29
Gambar 3. Bedug.....	29
Gambar 4. Gong Beri	30
Gambar 5. Korek	31
Gambar 6. Gong Pamungkas.....	32
Gambar 7. Kendang.....	32
Gambar 8. Transkrip Notasi Inti Musik Dongkrek	34
Gambar 9. Transkrip Notasi Pembuka Awalan Kentongan	36
Gambar 10. Transkrip Notasi Pembuka Awalan Kendang	37
Gambar 11. Transkrip Notasi Pembuka Awalan Bedug	38
Gambar 12. Transkrip Notasi Penutup Kendang.....	38
Gambar 13. Transkrip Notasi Penutup Bedug.....	39
Gambar 14. Topeng Genderuwo	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Hasil Wawancara.....	58
Lampiran 2. Surat Penelitian Lapangan	64
Lampiran 3. Latihan Bersama Bapak Walgito	65
Lampiran 4. Transkrip Full Score	66
Lampiran 5. Transkrip Balungan.....	68
Lampiran 6. Foto Dengan Narasumber	70



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada tahun 1867, di tengah merebaknya wabah penyakit yang merenggut banyak nyawa dalam waktu singkat di wilayah Mejayan, Kabupaten Madiun, seorang pemimpin lokal bernama Raden Tumenggung Prawirodipuro III menciptakan sebuah kesenian sebagai respons ritual terhadap krisis tersebut (Alfiati, 2017). Kesenian itu kemudian dikenal sebagai Dongkrek nama yang berasal dari perpaduan bunyi dua instrumen utamanya "dong" dari bedug dan "krek" dari alat musik krek, ini bukan alat musik gesek biasa, melainkan idiofon gesek. (Suhaeddy, 2017). Sejak kelahirannya, Dongkrek tidak sekadar berfungsi sebagai pertunjukan seni, melainkan sebagai ritual tolak bala sebuah praktik budaya kolektif yang bertujuan menolak wabah, mara bahaya, dan gangguan nonfisik melalui kekuatan bunyi dan simbolisme pertunjukan (Pangastuti, 2019). Dengan demikian, Dongkrek lahir bukan dari estetika, melainkan dari kebutuhan mendesak masyarakat untuk menghadapi krisis wabah melalui media spiritual-kolektif.

Dalam merespons kondisi tersebut, Raden Prawirodipuro melakukan meditasi dan pertapaan (*Tapa brata*) hingga memperoleh wangsit berupa cemeti janur kuning sebagai sarana ritual pengusir wabah. Prosesi Dongkrek kemudian dirancang sebagai ritual tolak bala praktik budaya yang bertujuan menolak wabah, mara bahaya, atau gangguan nonfisik melalui pertunjukan musik, tarian bertopeng, dan rangkaian ritual pendukung lainnya. Hal yang unik dalam narasi Dongkrek

adalah tokoh Genderuwo yang mengganggu semedi Sang Palang tidak dimusnahkan, melainkan dijinakkan dan diajak bekerja sama untuk mengelilingi desa mengusir *pagebluk* (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026).

Hingga saat ini, kesenian Dongkrek masih dilestarikan oleh Paguyuban Dongkrek Krido Sakti di Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun salah satu kelompok seni Dongkrek tertua yang masih aktif berlatih dan tampil. Latihan rutin kesenian Dongkrek diselenggarakan setiap Jumat Pahing. Pemilihan Jumat Pahing bukan kebetulan dalam sistem penanggalan Jawa, hari ini memiliki nilai sakral tersendiri dan secara historis dikaitkan dengan praktik ritual komunal masyarakat setempat (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026).

Tantangan terbesar yang dihadapi Paguyuban Dongkrek Krido Sakti saat ini adalah minimnya frekuensi pementasan yang mengakibatkan kesenian ini jarang tampil di hadapan publik. Akibatnya, praktik bermusik hanya dilakukan pada latihan rutin Jumat Pahing, sementara di luar hari tersebut instrumen-instrumen Dongkrek jarang dibunyikan. Kondisi ini bukan hanya mengancam eksistensi pertunjukan, tetapi juga berpotensi melemahkan transmisi makna dan pengalaman kolektif. Dalam konteks budaya performatif, makna tidak hanya tersimpan dalam dokumentasi, tetapi dihidupkan melalui praktik. Ketika intensitas pertunjukan menurun, hubungan antara bunyi, makna, dan praktik sosial berisiko mengalami erosi (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026).

Dongkrek memiliki makna dan fungsi sebagai tolak bala, yaitu untuk menolak bencana dan mara bahaya. Kesenian ini juga menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, dengan kebaikan selalu menang pada akhirnya.

Dongkrek terdiri dari musik tradisional dan tarian yang menggunakan topeng-topeng dengan makna simbolik tertentu. (Alfiati, 2017; Affandi, 2018) Paguyuban Dongkrek Krido Sakti adalah kelompok seni yang menjadi fokus penelitian ini, dipilih karena merupakan paguyuban tertua sekaligus paling konsisten dalam menjaga otentisitas musikal Dongkrek dibandingkan kelompok lain.

Di sisi lain, Dongkrek menunjukkan ketahanan budaya yang luar biasa. Pada masa pandemi COVID-19, Paguyuban Dongkrek Krido Sakti kembali mengeluarkan pertunjukan sebagai ritual tolak bala modern dan menurut Bapak Walgito, tiga hari setelah Dongkrek dipertunjukkan keliling desa, kondisi wabah di lingkungan sekitar mulai membaik (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026) Persepsi ini relevan secara sosiologis karena menunjukkan bahwa masyarakat memaknai pertunjukan Dongkrek sebagai agen kausalitas, terlepas dari verifikasi empiris medis. Fenomena ini menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat tentang fungsi Dongkrek sebagai penangkal wabah tetap hidup.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek: (1) analisis struktur musikal Dongkrek yang meliputi instrumen, pola ritme, pola bunyi, serta struktur penyajian dari bagian pembuka, inti, hingga penutup; (2) makna simbolis yang dilekatkan masyarakat Mejayan pada bunyi, instrumen, dan topeng sebagai representasi nilai spiritual dan filosofis; dan (3) konteks sosial Dongkrek sebagai ritual tolak bala, sarana hiburan, media pendidikan, dan penguatan identitas. Dengan menggunakan kerangka etnomusikologi Alan P. Merriam, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian musikalitas Dongkrek. Penelitian terdahulu umumnya membahas sejarah, ritual, dan simbol visual Dongkrek. Namun, kajian mengenai struktur musikal

Dongkrek secara mendalam melalui pendekatan etnomusikologi masih sangat terbatas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur musikal (pola ritme, melodi, dan instrumen) pada pertunjukan Dongkrek di Paguyuban Dongkrek Krido Sakti Mejayan dibentuk dan berinteraksi untuk menciptakan suasana pertunjukan yang khas dan otentik?
2. Apa saja makna simbolis dan fungsi sosial yang terkandung dalam musik Dongkrek bagi anggota Paguyuban Krido Sakti Mejayan, terutama dalam konteks pelestarian tradisi di tengah tantangan modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur musikal Dongkrek, meliputi instrumen, pola ritme, melodi, bentuk komposisi, dan proses penyajiannya oleh Paguyuban Dongkrek Krido Sakti Mejayan.
2. Menganalisis makna simbolis dan fungsi sosial musik Dongkrek bagi Paguyuban Krido Sakti Mejayan dalam konteks pelestarian tradisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah terhadap disiplin musikologi dan etnografi, terutama dalam upaya pendokumentasian serta pengkajian secara komprehensif terhadap salah satu genre musik tradisional Indonesia yang tergolong langka.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berpotensi dijadikan acuan dan landasan bagi studi-studi

lanjutan yang berfokus pada Kesenian Dongkrek maupun bentuk kesenian tradisi yang serumpun. Di samping itu, penelitian ini turut menghasilkan dokumentasi akademis yang terstruktur bagi Paguyuban Dongkrek Krido Sakti, yang dapat difungsikan sebagai materi pembinaan generasi penerus sekaligus arsip tertulis dalam memperkuat legitimasi paguyuban tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bagian dari refleksi akademik sejak awal agar pembaca dapat memahami ruang lingkup dan implikasinya.

Pertama, keterbatasan waktu observasi. Proses pengumpulan data lapangan dilakukan dalam rentang waktu yang relatif terbatas, sehingga peneliti belum dapat mengamati variasi pertunjukan Dongkrek dalam berbagai konteks secara lebih luas, terutama pada pementasan besar atau kegiatan ritual yang bersifat tahunan.

Kedua, keterbatasan variasi informan. Informan didominasi oleh anggota Paguyuban Dongkrek Krido Sakti, sehingga perspektif yang diperoleh cenderung terfokus pada sudut pandang internal paguyuban. Pandangan dari pihak eksternal seperti penonton, pemerintah daerah, atau pelaku seni dari kelompok lain belum tergali secara mendalam.

Ketiga, keterbatasan ruang lingkup analisis. Penelitian ini berfokus pada aspek musikalitas, makna simbolis, dan fungsi sosial, sehingga belum mencakup analisis koreografi, gerak tari, serta dramaturgi pertunjukan Dongkrek secara komprehensif.

Keempat, keterbatasan frekuensi pementasan. Minimnya intensitas pertunjukan menyebabkan data musikal lebih banyak diperoleh melalui kegiatan latihan dibandingkan observasi pertunjukan aktual di ruang publik, sehingga dinamika pertunjukan dalam konteks nyata belum sepenuhnya terakomodasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab. BAB I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan gambaran umum penelitian mengenai kesenian Dongkrek di Paguyuban Krido Sakti Mejayan. BAB II Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka memuat teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis, yaitu teori etnomusikologi Alan P. Merriam, semiotika Ferdinand de Saussure, dan fungsionalisme Bronisław Malinowski, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. BAB III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, metode etnomusikologi, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan posisi peneliti dalam penelitian. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi pemaparan hasil penelitian mengenai struktur musikal Dongkrek, makna simbolis, fungsi sosial, serta upaya pelestarian Dongkrek di Paguyuban Krido Sakti Mejayan yang dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. BAB V Kesimpulan dan Saran memuat kesimpulan hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi paguyuban, pemerintah daerah, masyarakat, dan peneliti selanjutnya terkait pelestarian dan pengembangan kesenian Dongkrek.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

a. Akar Historis dan Konteks Ritual Tolak Bala

Penelitian Alfiati (2017) berfokus pada sejarah kemunculan Dongkrek sebagai ritual tolak bala pada masa Raden Prawirodipuro. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dongkrek memiliki fungsi spiritual yang berkaitan dengan penanggulangan *pagebluk* di masyarakat Mejayan. Penelitian tersebut relevan karena memberikan landasan historis dan ritual dalam memahami konteks budaya Dongkrek. Namun, penelitian Alfiati belum membahas struktur musikal Dongkrek secara etnomusikologis.

Penelitian Pangastuti (2019) mengungkapkan secara umum mengenai ritual arak-arakan dalam Dongkrek berfungsi sebagai media tolak bala untuk melindungi desa dari marabahaya. Proses ritual yang kompleks dan teratur meliputi slametan, sesaji, dan arak-arakan merupakan wujud kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib dan harus dilaksanakan dengan penuh ketelitian, bukan secara sembarangan. Deskripsi Pangastuti tentang ritual yang kompleks, teratur, dan sakral sangat sesuai dengan karakter masyarakat Jawa dalam melaksanakan ritual tradisi. Klaimnya tentang fungsi tolak bala juga sejalan dengan penelitian Alfiati dan membangun konsensus akademik yang kokoh tentang fungsi awal Dongkrek.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti sejalan dengan teori *Behaviour* yang menentukan tentang apa yang orang lakukan ketika musik Dongkrek dimainkan yaitu melalui acara slametan, menyiapkan sesaji, dan mengarak.

Sedangkan *Conceptualization* menentukan tentang apa yang mereka percayai tentang musik/ritual ini dengan percaya adalah media tolak bala yang sakral dan harus dilakukan dengan teliti.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dongkrek memiliki fungsi spiritual yang kuat sebagai ritual tolak bala. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan fungsi ritual tersebut dengan struktur musikal Dongkrek melalui analisis etnomusikologis. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara pola bunyi, praktik ritual, dan makna budaya dalam pertunjukan Dongkrek.

b. Makna, Simbol, dan Nilai Moral

Penelitian Affandi (2018) & Fatmawati (2024) sama-sama membahas simbolisme tokoh dalam pertunjukan Dongkrek. Keduanya menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Dongkrek merepresentasikan nilai moral dan pandangan kosmologis masyarakat Jawa. Namun, kedua penelitian tersebut belum menghubungkan simbol visual dengan struktur musikal pertunjukan.

Saidi (2008) menjelaskan simbol sebagai representasi makna yang dapat muncul melalui objek, tindakan, maupun nilai budaya. Konsep ini relevan untuk menganalisis instrumen dan bunyi dalam Dongkrek sebagai simbol budaya. Fauzan (2016) menjelaskan bahwa simbol dapat hadir melalui berbagai bentuk pengalaman indrawi, termasuk bunyi dan ritual konsep yang relevan untuk memahami bunyi Dongkrek sebagai sistem simbolik, meskipun tidak secara khusus membahas musik tradisional.

Hanif (2016) menemukan bahwa Dongkrek mengandung nilai-nilai kerohanian,

spiritual, moral, kepahlawanan, kepemimpinan, dan estetika yang berpotensi dijadikan sumber pendidikan karakter. Temuan ini memperkuat argumen penelitian ini tentang fungsi Dongkrek sebagai pendidikan, sekaligus menunjukkan konsensus akademik bahwa nilai-nilai Dongkrek sudah diakui secara formal sejalan dengan temuan lapangan tentang integrasi Dongkrek ke sekolah-sekolah di Mejiyan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian simbolik Dongkrek masih didominasi oleh analisis visual dan nilai moral. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk mengembangkan kajian simbolik Dongkrek melalui pendekatan semiotika bunyi dan struktur musikal sebagai bagian dari sistem makna budaya.

c. Pelestarian Musik Dongkrek

Penelitian Auliyaningtyas (2020) menunjukkan secara praktis solusi pelestarian dengan wujud fisik Perancangan *Performing Arts Center* di Madiun yang menggunakan pendekatan *Architecture As Literature* untuk melestarikan kesenian tradisional yang terancam punah, seperti Dongkrek. Desainnya akan menerjemahkan narasi Dongkrek menjadi bentuk arsitektur yang simbolis, menjadikannya sebagai penanda kawasan dan sarana revitalisasi identitas budaya Madiun. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian Auliyaningtyas adalah dua sisi dari mata uang yang sama yaitu pelestarian Dongkrek. Jika penelitian lain melihat ke belakang (sejarah) dan ke dalam (makna), Auliyaningtyas melihat ke depan (masa depan pelestarian). Maka penelitian ini memosisikan diri sebagai jembatan penghubung dengan masuk ke inti yang fundamental, di tengah penelitian-penelitian yang telah mengungkap sejarah

(ke belakang), makna (ke dalam), dan visi pelestarian (ke depan), penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan paling fundamental, yaitu analisis musikalitas (*sound*) sebagai aspek fundamental yang belum banyak dikaji.

Penelitian Satriangelina & Sudardi (2021) berfokus pada perubahan fungsi Dongkrek dari ritual tolak bala menjadi hiburan dan identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dongkrek mengalami adaptasi fungsi sosial seiring perkembangan masyarakat modern. Penelitian ini relevan untuk memahami transformasi fungsi Dongkrek dalam konteks sosial budaya. Namun, penelitian tersebut belum menganalisis struktur musikal yang mendukung perubahan fungsi tersebut.

Upaya pelestarian yang lebih konkret dan terstruktur ditunjukkan oleh Masfingatin et al., (2020) membahas pelestarian Dongkrek melalui pendidikan formal di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan pentingnya regenerasi budaya, tetapi belum mengkaji esensi musikal dan makna simbolis Dongkrek secara mendalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai pelestarian Dongkrek masih berfokus pada aspek pendidikan, identitas budaya, dan revitalisasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk memperkuat kajian pelestarian Dongkrek melalui analisis struktur musikal dan makna simbolis sebagai inti keberlangsungan budaya pertunjukan tersebut.

d. Analisis Musikologis dan Struktur Pertunjukan

Penelitian yang dilakukan oleh Primadani (2020) telah melakukan pengkajian mendalam terhadap struktur musik iringan seni pertunjukan Dongkrek di lokasi

yang sama dengan penelitian ini, yakni Paguyuban Krido Sakti, Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif dan menjadikan Walgito Andrianto serta Mamik sebagai subjek penelitian, Primadani berhasil mengungkap bahwa struktur musik iringan pertunjukan Dongkreng di Paguyuban tersebut terbagi atas tiga bagian utama yakni bagian awal, inti, dan akhir dengan instrumen yang meliputi kendhang, beri, korek, kentongan, kenong, bedug, dan gong kempul. Temuan signifikan lainnya menunjukkan bahwa bagian awal menyajikan musik instrumental, bagian inti memadukan sajian musik dengan vokal senggak, sementara bagian akhir menampilkan musik yang diiringi vokal tembang. Lebih lanjut, Primadani mengidentifikasi penggunaan irama cepat dan sedang dengan dinamika keras, di mana melodi sepenuhnya bertumpu pada vokal tembang *Numpak Sepur* yang menggunakan laras slendro patet sanga.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan temuan yang perlu dijelaskan secara eksplisit. Primadani (2020) melaporkan adanya vokal *tembang Numpak Sepur* dalam laras slendro patet sanga serta penggunaan irama cepat dan sedang, sementara penelitian ini tidak menemukan elemen vokal tembang maupun variasi irama dalam praktik musikal Paguyuban Krido Sakti yang diamati pada tahun 2026. Perbedaan ini tidak serta-merta menunjukkan kontradiksi, melainkan dapat dijelaskan melalui tiga kemungkinan. Pertama, perbedaan konteks pertunjukan Primadani kemungkinan mengamati Dongkreng dalam format pertunjukan lengkap atau ketoprak yang memang menyertakan vokal tembang sebagai bagian dramaturgi, sementara penelitian ini berfokus pada Dongkreng dalam konteks ritual

dan latihan rutin di mana pola musikal dipertahankan dalam bentuk yang paling murni, yaitu ostinato "dong krek" tanpa pengembangan vokal. Kedua, perkembangan praktik paguyuban: dalam rentang waktu enam tahun (2020–2026), bukan tidak mungkin terjadi perubahan atau penyesuaian dalam repertoar, terutama mengingat Bapak Walgito secara konsisten menegaskan bahwa Paguyuban Krido Sakti mempertahankan kemurnian musikal nada kelima dan tidak mengizinkan modifikasi seperti penambahan keyboard atau organ (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026). Ketiga, perbedaan fokus analitik: Primadani mengkaji struktur iringan pertunjukan secara deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan kerangka etnomusikologi Merriam yang secara spesifik memisahkan antara aspek *sound* dalam konteks ritual dan aspek *behaviour* dalam konteks sosial. Dengan demikian, perbedaan temuan ini justru memperkaya pemahaman bahwa Dongkrek bukanlah entitas musikal yang statis, melainkan praktik yang beradaptasi sesuai konteks, sekaligus memperkuat urgensi penelitian ini sebagai pembaruan data musikal Paguyuban Krido Sakti yang lebih mutakhir.

Suhaeddy (2017) merupakan kajian analisis musik Dongkrek yang paling dekat secara metodologis dengan penelitian ini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif di Sanggar Condro Budoyo Kecamatan Balerejo, Suhaeddy mengidentifikasi irama Dongkrek yang memiliki beberapa variasi, gerak melodi yang bersifat melangkah dan melompat, dan dinamik yang mengikuti peran penari. Persamaan: keduanya mengkaji unsur musikal Dongkrek dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Suhaeddy mengkaji Dongkrek di Kecamatan Balerejo tanpa kerangka etnomusikologi Merriam dan tanpa mengaitkan struktur musik dengan makna

simbolis. Penelitian ini memposisikan diri sebagai pendalaman yang secara khusus menggunakan kerangka *sound, behaviour, conceptualization* Merriam di Paguyuban Krido Sakti Mejayan.

Sejati (2016) mengkaji fungsi dan bentuk penyajian musik Dongkrek di Kecamatan Mejayan wilayah yang sama dan bahkan mewawancarai narasumber yang sama: Bapak Walgito dan Bapak Sudarsono. Persamaan: keduanya membahas aspek musikal Dongkrek di Mejayan dengan narasumber yang sama, sehingga data dari Sejati menjadi data pembandingan yang terpercaya. Perbedaan mendasar: Sejati berfokus pada bentuk penyajian dan fungsi musik secara umum, sementara penelitian ini masuk lebih dalam ke analisis struktural ritme, pola bunyi antarinstrumen, dan kaitannya dengan makna simbolis menggunakan kerangka etnomusikologi Merriam dan semiotika Saussure.

Secara psikologis dan fungsi performatif, Rahn (2022) menyebutkan bahwa struktur ostinato ritmis yang repetitif bekerja memaksimalkan kedekatan (*proximity*) ketukan. Hal ini sangat efektif untuk menstimulasi fokus emosional pendengar, membangun ketegangan (*tension*), serta menciptakan atmosfer magis kontemplatif dalam pertunjukan yang sifatnya ritual. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pembongkaran fungsi performatif dari struktur musik yang repetitif. Namun, perbedaan mendasar terletak pada objek materialnya. Rahn (2022) mengkaji tradisi musik *Black-Atlantic*, sedangkan penelitian ini berfokus pada musik ritual Dongkrek di Madiun yang menggunakan instrumen ritmis murni berpola *ajeg*. Dengan demikian, meskipun Rahn (2022) mengkaji tradisi Black-Atlantic, temuan tentang efek ostinato repetitif sejalan

dengan fungsi musik Dongkrek dalam menciptakan atmosfer ritual, guna menunjukkan bagaimana jalinan ostinato ritmis Dongkrek secara fungsional memproduksi atmosfer sakral tolak bala di Paguyuban Krido Sakti Mejayan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian musikal Dongkrek masih cenderung berfokus pada bentuk penyajian dan deskripsi instrumen. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk memperdalam analisis struktur musikal Dongkrek melalui pendekatan etnomusikologi yang menghubungkan aspek sound, behaviour, dan conceptualization secara terintegrasi.

e. Fungsi Seni Dongkrek

Berdasarkan kajian dari berbagai sumber, fungsi Dongkrek dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Dongkrek sebagai Ritual

Kesenian Dongkrek awalnya diselenggarakan di jalanan, namun kini telah berubah menjadi pertunjukan di atas panggung. Penyajian kesenian Dongkrek pada saat ini mengalami perubahan, dari yang awalnya berupa prosesi menjadi pertunjukan drama dan sebagai sarana festival (Satriangelina & Sudardi, 2021). Rekonstruksi keberadaan seni Dongkrek oleh masyarakat Desa Mejayan menghidupkan kembali Dongkrek sebagai sarana ritual. Ritual dilakukan untuk mengusir *pagebluk* (wabah penyakit). Ritual ini sebelumnya diselenggarakan setiap malam Jumat Legi, namun kini ritual diadakan pada Jumat Legi di bulan Suro setiap tahunnya untuk memperingati wafatnya Raden Ngabei Lo Prawiradipoero (Alfiati, 2017; Pangastuti, 2019).

2) Dongkrek sebagai Hiburan

Seni Dongkrek dipentaskan untuk melepas lelah dan kejenuhan sehari-hari. Pertunjukan Dongkrek untuk perayaan pada acara khitanan dan pertunjukan seni Dongkrek berkembang untuk mengisi acara bahkan mengisi acara festival (Satriangelina & Sudardi, 2021). Pergeseran fungsi dari ritual ke hiburan ini merupakan bentuk adaptasi kesenian tradisional terhadap perkembangan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budayanya (Auliyaningtyas, 2020)

3) Dongkrek sebagai Kesenian Rakyat

Kesenian ini tidak hanya bebas untuk ditampilkan oleh masyarakat tetapi juga bebas untuk diinovasi oleh para pembaharu. Namun, keasliannya masih diperlukan oleh sebagian kelompok pendukungnya Affandi (2018). Pertunjukan Seni Dongkrek menampilkan tiga kelompok peran utama, yaitu Genderuwo sebagai entitas pengganggu yang dianggap membawa wabah/*pagebluk*, warga masyarakat yang diperankan oleh dua tokoh perempuan bernama Roro Ayu dan Roro Perot, serta figur pemimpin yang diwujudkan oleh sosok seorang kakek. Ketiga kelompok peran tersebut menggunakan topeng sebagai bagian dari perlengkapan pertunjukan. (Fatmawati, 2024).

4) Dongkrek sebagai Pendidikan

Saat ini seni Dongkrek dikembangkan melalui Dinas Kebudayaan dengan program unggulan di mana setiap cabang Dinas/UPT (TK, SD, SMP, SMA, SMK) harus memiliki kelompok Dongkrek. Dalam misi seni daerah Kabupaten Madiun di tingkat regional melalui festival Dongkrek, Pemerintah menerapkan peningkatan kualitas pembina seni Dongkrek secara bertahap (Fatmawati, 2024).

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada tiga kerangka teori yang digunakan secara terintegrasi bukan terpisah untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian. Ketiga teori ini dipilih karena masing-masing menjawab aspek yang berbeda namun saling berhubungan dari kesenian Dongkrek: struktur bunyi, makna simbolis, dan fungsi sosial.

1. Tripartite Model Alan P. Merriam untuk menganalisis aspek *Sound* (Struktur Musikal)

Merriam (1964) dalam *The Anthropology of Music* menawarkan model komprehensif yang dikenal sebagai Tripartite Model, yang menyatakan bahwa musik harus dipahami melalui tiga aspek secara integral: (1) *Sound* (bunyi), yang merujuk pada struktur musikal seperti instrumentasi, ritme, dan komposisi; (2) *Behaviour* (perilaku), yang mencakup praktik, pertunjukan, dan konteks sosial di mana musik disajikan; serta (3) *Conceptualization* (konseptualisasi), yang merupakan keyakinan, nilai, dan makna yang dikandung masyarakat pemilik kebudayaan terhadap musiknya.

Dalam penelitian ini, aspek *sound* digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis struktur musikal Dongkrek meliputi instrumentasi, pola ritme, hirarki musikal, siklus ritmis, dan relasi antarinstrumen. Aspek *behaviour* digunakan untuk membaca bagaimana bunyi yang ritmis itu memengaruhi perilaku kolektif masyarakat: bagaimana para pemain berkoordinasi, bagaimana masyarakat merespons pertunjukan, dan bagaimana ritual dilaksanakan. Aspek

conceptualization digunakan untuk menelaah keyakinan dan makna yang melekat pada bunyi dan instrumen Dongkrek. Dengan demikian, tiga aspek Merriam membentuk alur analisis dari struktur, praktik, makna, yang sepenuhnya menjawab kedua rumusan masalah penelitian.

2. Semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis Makna Simbolis

(*Conceptualization*)

Untuk memperdalam analisis pada aspek makna, penelitian ini menggunakan teori tanda Ferdinand de Saussure dalam Sanders (2004). Saussure membagi tanda menjadi dua komponen: penanda (*signifier*) yang merupakan bentuk fisik atau bunyi, dan petanda (*signified*) yang merupakan konsep atau makna yang dirujuk. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer tidak alamiah dan ditentukan oleh konvensi sosial masyarakat pemilik budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, semiotika Saussure digunakan untuk menganalisis bunyi instrumen sebagai sistem tanda. Bunyi "dong" dari bedug sebagai penanda (*signifier*) merujuk pada petanda (*signified*) berupa kekuatan spiritual dan perlindungan. Bunyi "krek" dari korek sebagai penanda merujuk pada petanda berupa pembersihan wabah. Topeng Genderuwo sebagai penanda visual merujuk pada petanda berupa nafsu manusia dan kekuatan yang dapat dijinakkan. Pendekatan ini memberikan alat analisis sistematis untuk mengungkap lapisan makna simbolis, filosofis, dan spiritual yang tertanam dalam Dongkrek sebagai jawaban atas rumusan masalah kedua tentang makna simbolis.

3. Fungsionalisme Bronisław Malinowski untuk menganalisis Fungsi Sosial

(Behaviour)

Untuk menganalisis konteks sosial dan pergeseran fungsi kesenian dalam masyarakat, penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Malinowski (1944). Malinowski berasumsi bahwa setiap elemen kebudayaan termasuk institusi, praktik sosial, dan kesenian memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan biologis (seperti keselamatan dari wabah) maupun kebutuhan instrumental dan integratif (seperti kohesi sosial dan peneguhan identitas).

Dalam konteks Dongrek, teori ini digunakan untuk menelusuri pergeseran fungsi dari fungsi religius sebagai ritual tolak bala pada masa awal, menuju fungsi sosial sebagai pemersatu komunitas dan peneguh identitas, serta fungsi hiburan di era modern. Keterkaitan ketiga teori ini dapat digambarkan sebagai berikut: Merriam menyediakan kerangka holistik yang menghubungkan *sound* (struktur bunyi), *behaviour* (praktik sosial), *conceptualization* (makna). Saussure mempertajam analisis pada lapisan makna (*conceptualization*) dengan instrumen analisis tanda yang sistematis; sedangkan Malinowski memperkuat analisis *behaviour* dengan pertanyaan mengapa suatu praktik bertahan atau berubah dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis maupun lisan dari para informan serta perilaku yang dapat diamati secara langsung (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2015). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna, pengalaman, dan praktik sosial dalam kesenian Dongkreng data yang tidak berupa angka statistik, melainkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, keyakinan, dan praktik para seniman. Sebagaimana ditegaskan Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diatribusikan oleh individu maupun kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan tertentu.

B. Metode Etnomusikologi

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan metode etnomusikologi, yaitu studi tentang musik dalam konteks budayanya (Merriam, 1964). Pendekatan ini memadukan analisis musikologis (struktur musik) dengan pendekatan antropologis (konteks sosial-budaya). (Nettl, 1983) mendefinisikan etnomusikologi sebagai studi tentang musik sebagai aspek kebudayaan manusia, dan (Kolinski, 1971) menekankan bahwa seorang etnomusikolog harus memiliki *double competency*: mampu menganalisis struktur musik sekaligus memahami konteks sosial-budayanya.

Metode etnomusikologi dalam penelitian ini diterapkan melalui empat proses konkret. Pertama, pengamatan terlibat (*participant observation*) peneliti tidak

hanya mengamati, tetapi juga belajar memainkan instrumen Dongkrek untuk memahami secara langsung teknik dan filosofi permainannya. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengetahuan para seniman tentang sejarah, makna, dan nilai yang terkandung dalam musik Dongkrek. Ketiga, dokumentasi audio visual yang merekam pertunjukan dan latihan untuk keperluan transkripsi dan analisis musikologis. Keempat, analisis musikologis melalui proses hearing, transkripsi, dan analisis pola ritme.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paguyuban Dongkrek Krido Sakti, Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Penetapan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa paguyuban ini merupakan kelompok seni Dongkrek tertua sekaligus paling aktif dalam upaya pelestarian kesenian dimaksud. Didirikan sejak tahun 1967, kelompok ini hingga kini masih secara konsisten menyelenggarakan kegiatan latihan maupun pementasan, baik dalam konteks ritual adat maupun ajang festival budaya.

2. Sumber Data

Data Primer :

- a. Informan Kunci: Ketua Paguyuban, Pemain, Penari topeng, dan tokoh masyarakat.
- b. Alat Musik dan Properti: Dokumentasi dan pengamatan langsung terhadap instrumen musik dan properti pertunjukan.

Data Sekunder :

- a. Dokumentasi video/audio pertunjukan Dongkrek (arsip paguyuban dan koleksi pribadi).
- b. Arsip dan catatan paguyuban.
- c. Artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu.
- d. Dokumen dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Berinteraksi dengan anggota paguyuban. Selama observasi, peneliti akan mencatat secara sistematis.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam. Wawancara akan direkam (dengan izin informan) Informan akan dipilih secara purposif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memotret instrumen musik, topeng, properti, dan aktivitas paguyuban; mengumpulkan dokumen tertulis (arsip, catatan, foto lama) yang relevan; dan membuat catatan lapangan (*field notes*) secara detail.

d. Studi Pustaka

Pengkajian literatur dilaksanakan melalui penelaahan berbagai sumber yang relevan, mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, tesis maupun disertasi, serta sumber daring yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya, guna memperkokoh landasan teoretis dan kontekstual penelitian.

4. Teknik Transkripsi Musik

Transkripsi notasi dilakukan melalui proses hearing berulang terhadap rekaman latihan dan pertunjukan Dongkrek. Peneliti menggunakan notasi ritmis berbasis notasi Barat. Alasan penggunaan notasi Barat adalah karena Dongkrek merupakan musik ritmis murni tanpa pengembangan melodi kompleks, sehingga notasi ritmis dalam sistem Barat memadai untuk memvisualisasikan pola bunyi, pembagian metrik, dan relasi antarinstrumen. Sistem notasi ini juga lebih mudah dibaca oleh pembaca akademis yang tidak terbiasa dengan notasi karawitan Jawa.

Proses transkripsi dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, peneliti mendengarkan rekaman secara berulang untuk mengidentifikasi pola ritme dominan setiap instrumen. Kedua, peneliti memetakan layer ritme berdasarkan peran masing-masing instrumen: kentongan sebagai pemula dan penentu pola dasar; bedug/kendang sebagai pengendali tempo dan penegas aksent; kenong dan gong sebagai penguat aksentuasi; dan korek sebagai penegas karakter bunyi "*kek*." Ketiga, pola yang telah ditranskripsi dikonfirmasi kepada Bapak Walgito sebagai informan utama untuk memastikan kesesuaian dengan praktik musikal aktual. Pembedaan antara pola pembuka, inti, dan penutup dilakukan berdasarkan pernyataan langsung informan dan rekaman latihan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan proses analisis secara

berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Peneliti menggunakan notasi ritmis sederhana berbasis notasi Barat untuk memudahkan visualisasi pola bunyi, ritme pembuka, inti, dan penutup pertunjukan. Proses transkripsi dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman secara berulang, kemudian mencatat pola ritme dan hubungan antarinstrumen yang terdengar dominan. selanjutnya dikonfirmasi kembali kepada informan utama, khususnya pemain dan pengelola paguyuban, untuk memastikan kesesuaian pola permainan dengan praktik musikal Dongkrek di lapangan.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data-data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu struktur musikal, makna simbolis, dan fungsi sosial kesenian Dongkrek.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, transkrip wawancara, dokumentasi visual, serta notasi musikal. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data dan menarik interpretasi sesuai kerangka teori etnomusikologi, semiotika, dan fungsionalisme.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian. Kesimpulan yang diperoleh

kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang kuat dan sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

6. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti ketua paguyuban, pemain musik, penari, dan tokoh masyarakat. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan mengurangi subjektivitas informan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat hasil penelitian mengenai struktur musikal, makna simbolis, dan fungsi sosial kesenian Dongkrek.

C. Posisi Peneliti Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti merupakan pihak luar dari Paguyuban Dongkrek Krido Sakti, sehingga pada tahap awal observasi diperlukan proses adaptasi dan membangun kedekatan dengan para anggota paguyuban. Kehadiran peneliti diterima secara terbuka oleh pengelola dan anggota paguyuban karena penelitian dianggap sebagai bagian dari upaya pelestarian

kesenian Dongkrek. Selama proses penelitian, peneliti tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan latihan dan mempelajari pola permainan instrumen Dongkrek untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik musikal dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Kendala yang dihadapi selama observasi terutama berkaitan dengan minimnya frekuensi pementasan, sehingga sebagian besar data diperoleh melalui latihan rutin dan wawancara mendalam dengan para pelaku seni.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Paguyuban Dongkrek Krido Sakti

Paguyuban Dongkrek Krido Sakti berlokasi di Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Paguyuban ini merupakan salah satu kelompok seni Dongkrek tertua yang masih aktif melestarikan kesenian warisan Raden Tumenggung Prawirodipuro. Kesenian Dongkrek pertama kali diciptakan pada tahun 1867 di Desa Mejayan sebagai respons terhadap wabah/*pagebluk* mayang koro yang menyerang masyarakat. Sejarah kepengurusan yang panjang dimulai dari generasi pertama Yang Palang (Raden Sosro Wijoyo) sebagai pencipta hingga wafat pada tahun 1915, kemudian dilanjutkan generasi kedua yaitu Bapak Doelrokim selaku mantan ketua paguyuban yang berhasil menghidupkan kembali Dongkrek setelah vakum pada masa PKI hingga wafat tahun 2014 dalam usia 84 tahun. Generasi ketiga saat ini dipimpin oleh Bapak Sudarsono (lahir di Jombang, 26 Agustus 1956) sebagai ketua paguyuban, serta Bapak Walgito (lahir di Yogyakarta, tahun 1951) sebagai pengelola dan pewaris budaya yang mendapat amanah dari keluarga Yang Palang untuk mengelola dan melestarikan kesenian Dongkrek. Mengingat generasi penerus Yang Palang (cucu dan buyut) saat ini sudah tidak ada yang melanjutkan pelestarian, sehingga justru orang luar seperti Bapak Walgito yang diberi tanggung jawab mengelola budaya peninggalan tersebut, dengan jumlah anggota paguyuban saat ini mencapai 30 orang aktif yang bahkan melebihi kebutuhan karena antusiasme masyarakat sangat besar namun

fasilitas yang tersedia kurang memadai.

2. Struktur Musikal Dongkrek dalam Perspektif Etnomusikologi (*Sound*)

a. Instrumen Musik Dongkrek

Dalam perspektif etnomusikologi Merriam pada aspek *sound*, karakter musikal Dongkrek menunjukkan sistem ritmis murni dengan pola *ajeg* penggunaan nada yang tetap dan berulang tanpa perkembangan melodis yang kompleks. Struktur ini bukan keterbatasan musikal, melainkan pilihan fungsional yang dibentuk sesuai kebutuhan ritual. Pola ritme yang dimainkan secara repetitif membentuk ostinato ritmis yang stabil. Dalam perspektif Merriam pada aspek *behaviour*, repetisi bunyi tersebut memengaruhi perilaku kolektif pemain melalui sinkronisasi gerak dan fokus bersama selama ritual berlangsung.

Struktur musikal Dongkrek terdiri atas enam instrumen utama yang kemudian berkembang menjadi tujuh dengan penambahan kendang. Penambahan ini menunjukkan adaptasi struktural tanpa mengubah karakter dasar musikalitas. Dalam aspek *sound* Merriam, terdapat hirarki musikal yang jelas: bedug pada masa awal dan kendang pada masa kini berperan sebagai penanda awal dan akhir permainan menunjukkan bahwa meskipun sederhana, Dongkrek memiliki sistem organisasi musikal yang terstruktur dan dipahami secara kolektif.

Bapak Walgito menjelaskan karakter musikal ini secara langsung: "Dongkrek ini instrumen ritmis. Adapun yang digunakan hanya nada kelima saja. Kenong nada lima, kentongannya juga menyamakan dengan kenong, gongnya juga nada kelima" (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026). Pernyataan ini

mengkonfirmasi bahwa sistem musikal Dongkrek memang berorientasi pada keseragaman pola bunyi, bukan variasi melodi. berdasarkan data lapangan bahwa "melodi" dalam Dongkrek tidak bergerak seperti melodi instrumen soliter (misal vokal tembang *Numpak Sepur* yang slendro patet sanga seperti temuan Primadani), melainkan berupa jalinan ritmis *ajeg* antar-nada tunggal (kenong, kentongan, gong) yang menciptakan kesan 'jalinan ritmis' yang monoton namun sakral.

Berikut deskripsi setiap instrumen:



Gambar 1. Kentongan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Kentongan dibuat dari bambu, namun oleh Bapak Walgito diganti dengan kayu agar lebih awet. Karakter suaranya "tek tok." Secara simbolis, bunyi kentongan bermakna tanda untuk mengumpulkan atau menggerakkan masyarakat bersatu padu "sa yek sa eko proyo" (satu tujuan satu kehendak). Dalam aspek sound Merriam, kentongan berperan sebagai inisiator pola: pertunjukan selalu diawali oleh kentongan, yang kemudian diikuti instrumen lain secara bertahap.



Gambar 2. Kenong

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Kenong dibuat dari kuningan atau seng, menghasilkan bunyi "*nong/ning*." Secara simbolis bermakna keheningan dan mengheningkan cipta kepada Sang Pencipta melambangkan ketenangan batin yang dicapai setelah kekacauan wabah teratasi. Dalam struktur musikal, kenong berfungsi sebagai penguat aksentuasi pada titik-titik tertentu dalam siklus ritmis.

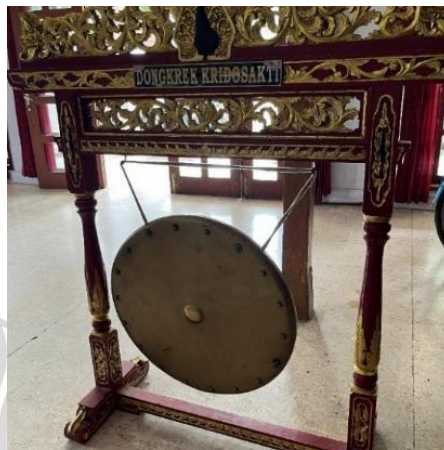


Gambar 3. Bedug

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Bedug dibuat dari kayu, menghasilkan bunyi "*dug deng*." Secara simbolis bermakna kesaktian Sang Palang Mejayan. Dalam aspek *sound*, bedug berperan krusial

sebagai kunci utama sebelum kendang hadir: pola "dung, dung, dung krek" menjadi penanda mulai, dan "dung, dung, dung, dung" menjadi penanda berhenti. Bedug adalah instrumen dengan suara paling dalam dan keras secara musikal mewakili fondasi ritmis utama pertunjukan.



Gambar 4. Gong Beri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Gong Beri dibuat dari kuningan, menghasilkan bunyi "*Bherrr*" yang panjang dan bergema. Secara simbolis bermakna *berbudi bawa laksana* kepandaian yang tidak hanya untuk diri sendiri tetapi diberikan kepada masyarakat luas (bersama-sama mengusir penyakit). Bunyi "*Bherrr*" yang bergema menciptakan lapisan tekstur bunyi yang mempertebal atmosfer ritual.



Gambar 5. Korek

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Korek adalah instrumen idiofon berupa alat gesek yang pada mulanya dibuat dari sapu lidi. Cara memainkannya adalah dengan menggosokkan sapu lidi pada bidang bergerigi sehingga menghasilkan bunyi gesek "*krek*" yang khas. Meskipun bentuknya saat ini telah berkembang, prinsip kerjanya gesek menghasilkan suara frikatif tetap dipertahankan karena bunyi "*krek*" itulah yang menjadi identitas utama kesenian ini. Secara simbolis, "*krek*" dimaknai sebagai alat pembersih (penyapu) segala macam penyakit. Dalam kerangka Saussure, bunyi "*krek*" adalah penanda yang merujuk pada petanda: tindakan menyapu dan membersihkan wabah dari desa. Makna ini terbentuk melalui asosiasi bunyi yang kuat: karakter frikatif gesek "*krek*" secara ikonik meniru bunyi sapu lidi (bahan asli korek), sehingga masyarakat Mejayan mengasosiasikannya dengan tindakan fisik menyapu yang kemudian diperluas secara metaforis menjadi "menyapu wabah." Hubungan ini diperkuat oleh narasi turun-temurun dari generasi Yang Palang yang menggunakan cemeti sebagai alat pengusir, serta oleh pengalaman kolektif ritual di mana bunyi "*krek*" selalu

hadir bersamaan dengan prosesi pengusiran pagebluk.



Gambar 6. Gong Pamungkas

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Gong Pamungkas dibuat dari kuningan, menghasilkan bunyi "gong" yang dalam. Secara simbolis dimaknai sebagai penanda bahwa suatu tugas telah selesai dilaksanakan dengan berhasil. Dalam struktur musikal, gong pamungkas berfungsi sebagai penegas akhir siklus ritmis memberikan resolusi akustik pada setiap putaran pola.



Gambar 7. Kendang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Kendang dibuat dari kayu, menghasilkan bunyi "*ndang*" yang bermakna filosofis dalam bahasa Jawa: "*kretege ati, ayo padha tumandang nyambut gawe bebarengan*" (keteguhan hati, mari kita bersama bergerak bekerja bersama-sama). Kendang merupakan instrumen tambahan yang hadir belakangan, berfungsi sebagai pengatur ritme gerak tari dan irama vokal. Kehadiran kendang menunjukkan adaptasi struktural: Dongkrek terbuka terhadap inovasi terbatas selama tidak mengganggu karakter dasar musikalitas dan fungsi ritualnya.

b. pola Ritme

Pola ritme dalam musik Dongkrek bersifat *ajeg* (tetap) dan paten, terutama untuk kepentingan ritual. Bapak Walgito menjelaskan:

"Pola ritmenya *ajeg*, paten hanya dong krek, dong krek. Semuanya enam jenis ditambah kendang menjadi tujuh." (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026)

Tidak ada perbedaan irama dalam mengiringi ritual ritme dan nadanya sama, hanya dong krek.

Dalam perspektif analisis musikal, pola "dong krek" membentuk sebuah motif ritmis dua elemen yang dimainkan secara repetitif dan membentuk siklus. Motif ini memiliki karakter aksenter yang jelas: "dong" jatuh pada aksentu kuat (*strong beat*) yang dihasilkan oleh bedug atau kendang, sedangkan "krek" jatuh pada aksentu lemah (*weak beat*) dari korek. Repetisi motif ini membangun efek ostinato pengulangan ritmis berkelanjutan yang menciptakan kesan hipnotis dan transendental, sebuah strategi musikal yang secara psikologis efektif dalam

membangun suasana ritual. Motif ritmis “dong krek” merupakan inti struktural musik Dongkrek. Secara musikal, motif ini tersusun atas dua aksentuasi utama “dong” sebagai aksentuasi kuat yang dimainkan oleh bedug atau kendang, dan “krek” sebagai aksentuasi lemah yang dihasilkan korek. Pola dua unsur ini dimainkan secara repetitif dan membentuk ostinato ritmis yang stabil sepanjang pertunjukan. Repetisi motif tersebut menghasilkan stabilitas temporal yang memperkuat rasa keteraturan musikal. Dalam konteks ritual, pola repetitif ini tidak hanya berfungsi menjaga tempo, tetapi juga menciptakan efek psikologis berupa fokus kolektif, peningkatan konsentrasi, dan atmosfer transendental. Efek tersebut muncul karena pendengar dan pemain terus-menerus terpapar pola ritmis yang sama secara berulang dalam durasi panjang.

The image shows a musical score for the 'INTI' motif of Dongkrek music. The score is written for six instruments: kentongan (tek,tok), Kentongan (tuk), Ken., Bedug, Korek, and Gong Pamungkas. The score is marked with a '5' and 'INTI' box at the beginning. The notation is as follows:

- kentongan (tek,tok):** A series of eighth notes with stems pointing up, alternating between two notes.
- Kentongan (tuk):** A series of eighth notes with stems pointing down, alternating between two notes.
- Ken.:** A series of quarter notes with stems pointing up, alternating between two notes.
- Bedug:** A series of quarter notes with stems pointing up, alternating between two notes.
- Korek:** A series of eighth notes with stems pointing up, alternating between two notes.
- Gong Pamungkas:** A series of quarter notes with stems pointing up, alternating between two notes.

Gambar 8. Transkrip Notasi Inti Musik Dongkrek

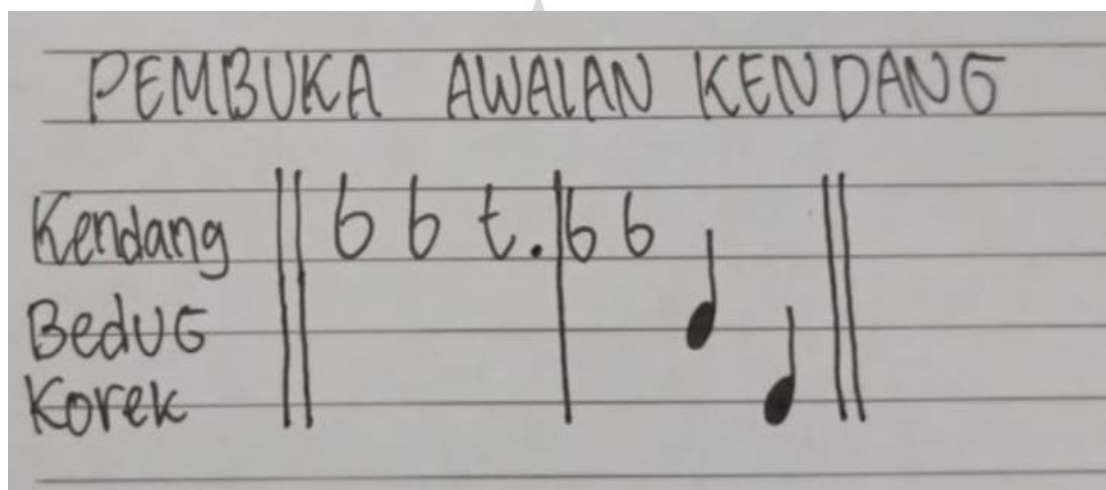
Sumber: Olah Data Pribadi

Transkripsi notasi inti di atas menunjukkan pola empat birama yang berulang secara terus-menerus. Dalam analisis ritmis, pola ini dapat dibaca sebagai berikut: kentongan membentuk subdivisi 1/8 (seperdelapan) yang konsisten mengisi ruang antar beat secara homogen; bedug/kendang menegaskan beat 1 (dung) dengan pukulan kuat pada posisi metrik yang tetap; korek mengisi beat 2 (krek) dengan bunyi gesek ringan. Subdivisi kentongan bersifat stabil dan tidak poliritmik, artinya seluruh instrumen bergerak dalam satu grid ritmis yang sama tanpa adanya persilangan ketukan yang kontradiktif. Kepadatan tekstur ritmis terbentuk dari penjalinan tiga layer secara simultan: layer fondasi (bedug/kendang), layer identitas (korek), dan layer pengisi subdivisi (kentongan). Relasi beat utama dan pengisi ini memperkuat stabilitas tempo secara keseluruhan, sehingga tidak ada fluktuasi ritmis yang mengganggu keajegan pertunjukan. Ketiga layer ini bersama-sama membentuk tekstur ritmis yang padat namun tetap terbaca polanya.

Bagian inti merupakan pengulangan motif "dong krek" secara *ajeg* selama pertunjukan berlangsung. Seluruh instrumen bermain secara simultan dengan pola yang telah ditetapkan. Durasi bagian inti bervariasi: 20 menit untuk pertunjukan biasa, 5 menit untuk perlombaan, dan hampir satu jam untuk pertunjukan lengkap atau ketoprak Dongkrek.

Berdasarkan transkripsi inti pada Gambar 8, terlihat bahwa jalinan perkusi antara kentongan, kenong, dan gong membentuk sebuah efek ostinato ritmis. Pola ketukan yang diulang secara konstan dan persisten tanpa adanya perkembangan melodi ini tidak sekadar berfungsi sebagai penjaga tempo, melainkan secara fungsional (perspektif Malinowski) berperan penting dalam membangun atmosfer

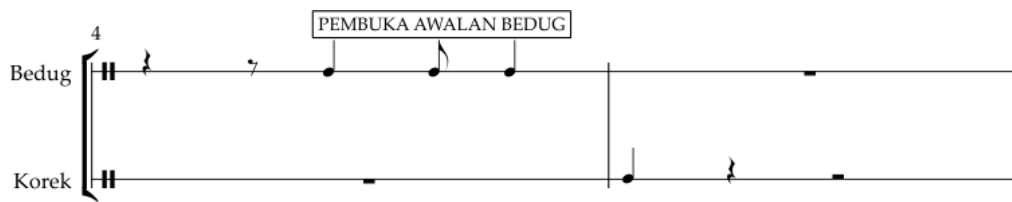
kentongan yang memperkenalkan pola dasar ritme selama dua birama; (2) fase transisi di mana instrumen lain masuk secara bertahap mengisi "sela-sela" kentongan, membentuk lapisan tekstur yang semakin tebal; dan (3) fase konfirmasi di mana seluruh instrumen bermain bersamaan pada motif "dong dong dong dong krek" sebagai tanda pertunjukan resmi dimulai. Struktur masuk bertahap ini menunjukkan kesadaran musikal yang terorganisir masing-masing pemain memahami posisinya dalam hirarki dan waktu masuknya.



Gambar 10. Transkrip Notasi Pembuka Awal Kendang

Sumber: Olah Data Pribadi

Jika diawali dengan kendang polanya adalah "Ndang ndang tak, ndang ndang dong krek".

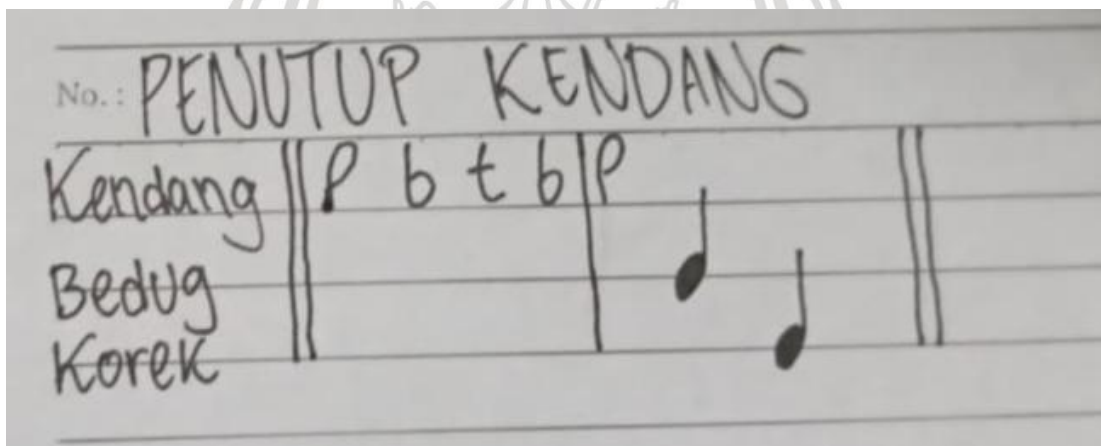


Gambar 11. Transkrip Notasi Pembuka Awalan Bedug

Sumber: Olah Data Pribadi

Sebelum kendang hadir, kunci utama dipegang bedug dengan pola pembuka "dung, dung, dung krek."

Bagian penutup:



Gambar 12. Transkrip Notasi Penutup Kendang

Sumber: Olah Data Pribadi

Pertunjukan ditutup dengan kendang polanya adalah "tung gentak gentung dong krek."



Gambar 13. Transkrip Notasi Penutup Bedug

Sumber: Olah Data Pribadi

Dulu sebelum adanya kendang kunci utamanya dipegang oleh bedug jika berhenti dari bedug polanya adalah “dung, dung, dung, dung” pasti berhenti.

Analisis komparatif antara pola pembuka dan penutup menunjukkan kontras yang disengaja: pembuka bersifat gradual (masuk bertahap, membangun intensitas), sementara penutup bersifat definitif (pola pendek yang langsung dikenali seluruh pemain sebagai sinyal berhenti). Ini adalah sistem komunikasi musikal yang efisien sebuah kode yang dipelajari melalui hafalan dan praktik bersama ("otodidak, hafalan dalam benak" menurut Bapak Walgito), bukan dari notasi tertulis.

Struktur pertunjukan Dongkrek menunjukkan perkembangan tekstur musikal secara bertahap. Pada bagian pembuka, tekstur masih tipis karena permainan dimulai secara solo oleh kentongan. Intensitas kemudian meningkat ketika instrumen lain masuk secara bertahap dan membentuk lapisan ritmis yang semakin padat. Pada bagian inti, seluruh instrumen dimainkan secara simultan dengan dinamika relatif stabil dan tempo yang cenderung *ajeg*. Stabilitas ini memperkuat karakter ritual Dongkrek yang menekankan kontinuitas bunyi dibandingkan variasi musikal. Bagian penutup ditandai oleh pola ritmis pendek yang berfungsi sebagai sinyal kolektif penghentian permainan. Penutup bersifat definitif dan langsung

dikenali seluruh pemain sebagai kode musikal untuk mengakhiri siklus pertunjukan.

3. Makna Simbolis Musik Dongkrek (*Conceptualization*)

a. Makna simbolis instrumen dan bunyi

Dalam perspektif semiotika Saussure, setiap instrumen Dongkrek berfungsi sebagai sistem tanda (*sign*) yang terdiri dari penanda (*signifier*) berupa bunyi fisik dan petanda (*signified*) berupa konsep atau kepercayaan yang dirujuk oleh masyarakat Mejayan.

Bedug dengan bunyi "*dong*" yang dalam menjadi penanda bagi kekuatan sakti Sang Palang dan perlindungan spiritual. Sebagai instrumen terbesar dengan bunyi paling dalam, bedug secara simbolik mewakili kekuatan tertinggi yang melindungi desa. Pemilihan bedug sebagai kunci utama menunjukkan bahwa perlindungan spiritual berasal dari kekuatan yang bersifat transendental. Korek dengan bunyi "*krek*" yang nyaring menjadi penanda bagi pembersihan wabah. Asal-usul korek dari sapu lidi secara harfiah merupakan alat pembersih koneksi ikonik antara fungsi fisik (menyapu) dan fungsi simbolis (menyapu penyakit dari desa). Bunyi "*krek*" yang gesek dan tajam memberikan kesan dinamis yang dimaknai sebagai tindakan aktif pengusiran.

Gong Beri dengan bunyi "*Bherrr*" yang bergema memiliki filosofi *berbudi bawa laksana* kepandaian untuk masyarakat luas. Kenong dengan bunyi "*nong/ning*" menjadi penanda ketenangan batin setelah krisis. Gong Pamungkas dengan bunyi "*gong*" yang dalam menjadi penanda penyelesaian tugas yang berhasil. Kendang

dengan filosofi *krenteke ndang tumandang bebarengan* (keteguhan hati untuk bekerja bersama) menjadi simbol kepemimpinan dan koordinasi kolektif.

b. Simbolisme Cemeti Janur Kuning

Cemeti janur kuning yang diterima Sang Palang sebagai wangsit memiliki lapisan makna yang kompleks. Cemeti (cambuk) sebagai penanda merujuk pada petanda berupa senjata, otoritas, dan kekuatan untuk mengusir. Janur (daun muda kelapa) sebagai penanda merujuk pada petanda berupa kesegaran dan harapan baru. Warna kuning sebagai penanda merujuk pada petanda berupa keagungan, spiritualitas, dan legitimasi kerajaan Jawa. Kombinasi ketiganya membentuk simbol kekuatan spiritual yang otoritatif bukan senjata fisik, melainkan senjata simbolik yang kekuatannya berasal dari legitimasi spiritual dan kosmologis.

c. Makna simbolis / visual pertunjukan



Gambar 14. Topeng Genderuwo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Topeng Genderuwo: Topeng Genderuwo merupakan properti pertunjukan yang berfungsi sebagai representasi visual makhluk halus dalam narasi Dongkreng, serta

mengandung makna simbolik terkait nafsu manusia. Menurut informan ada empat warna topeng yang semuanya menggambarkan nafsu manusia.

- 1) Warna Hitam: Di dalam perut, bakalan urep.
- 2) Warna Merah: Amarah.
- 3) Warna kuning: Supiah, melambangkan sikap menerima dan memberi.
- 4) Warna Putih: Mut mainah, menerima apa adanya pemberian yang maha kuasa.

Keunikan Dongkrek terletak pada narasi di mana Genderuwo tidak sepenuhnya antagonis, melainkan dijinakkan dan diajak bekerja sama. Dalam semiotika Saussure, Genderuwo sebagai tanda bukan sekadar merujuk pada roh jahat, tetapi pada prinsip lebih luas: bahwa unsur yang tampak negatif dapat diarahkan menjadi bagian dari keteraturan sosial. Contoh konkretnya dapat dilihat dari peran empat nafsu dalam topeng amarah (merah) tidak dimusnahkan, melainkan disalurkan menjadi keberanian dalam menghadapi wabah; supiah (kuning) menjadi semangat gotong royong. Filosofi ini sepenuhnya sejalan dengan ajaran Jawa *memayu hayuning bawana* memelihara keselamatan dunia dengan melibatkan dan menyelaraskan semua elemen, termasuk yang tampak negatif.

d. Makna Ritual Tabur Dawet

Ritual meminta hujan melalui Dongkrek menggunakan sistem tanda yang kompleks. Dawet yang ditaburkan ke atas menjadi penanda bagi molekul air yang diharapkan naik ke langit dan turun sebagai hujan. Menurut Bapak Walgito, pemilihan dawet memiliki makna: "Air itu ada molekul airnya. Mendung asalnya

dari lautan diambil oleh panas naik ke atas baru dijatuhkan lagi, nah untuk filosofi yang mewakili adalah dawet". Dawet yang terdiri dari cairan (air) dan padatan (cendol) melambangkan dualitas siklus air; warna hijau cendol melambangkan kesuburan. Seperti dikatakan Bapak Walgito, seluruh masyarakat yang mengadakan jangan pakai topi atau penutup kepala, atau payung jangan sampai pakai semua harus lepas.

4. Fungsi Sosial dan Upaya Pelestarian (*Behaviour*)

Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, Dongkrek hadir karena masyarakat membutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan yang nyata. Berikut adalah lintasan perubahan fungsi Dongkrek dari waktu ke waktu.

a. Pergeseran fungsi sepanjang sejarah

Pada kemunculannya tahun 1867, Dongkrek berfungsi sebagai ritual tolak bala untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis masyarakat dalam menghadapi wabah memberikan rasa perlindungan dan harapan. Pada masa kolonial Belanda, fungsi bergeser menjadi ritual preventif tahunan untuk memelihara keseimbangan spiritual desa. Pasca kemerdekaan, Dongkrek difungsikan sebagai hiburan perayaan 17 Agustus memenuhi kebutuhan perayaan identitas kebangsaan. Pada masa PKI, Dongkrek mengalami vakum total karena larangan bergerombol lebih dari tiga orang, menunjukkan bahwa eksistensi kesenian sangat tergantung pada kondisi politik. Pasca PKI, generasi kedua Bapak Doelrokim merevitalisasi Dongkrek untuk memenuhi kebutuhan kebangkitan identitas budaya. Pada masa kini, Dongkrek memenuhi multi-kebutuhan: ritual

bersih desa (spiritual), hiburan (rekreasi), pendidikan (transfer nilai), dan lomba (ekonomi kreatif).

b. Bagaimana Bunyi Ritmis Memengaruhi Perilaku Kolektif

Aspek *behaviour* Merriam menjawab bagaimana struktur bunyi yang ritmis memengaruhi perilaku kolektif masyarakat. Dalam ritual, pola "dong krek" yang dimainkan secara repetitif dan terus menerus menciptakan efek sinkronisasi fisik dan psikologis pada seluruh peserta. Secara fisik, ritme yang *ajeg* membuat tubuh para pemain bergerak dalam irama yang sama menciptakan koordinasi kolektif tanpa arahan verbal. Secara psikologis, repetisi bunyi yang keras dan konstan menghasilkan kondisi *altered awareness*: konsentrasi meningkat, pikiran terfokus pada momen ritual, dan rasa individualitas berkurang untuk digantikan oleh perasaan menjadi bagian dari kolektif. Kondisi inilah yang disebut suasana *transcendental* bukan *supranatural*, melainkan kondisi psikologis kolektif yang dihasilkan oleh manipulasi musikal yang terencana.

Ketika seluruh instrumen memainkan pola yang sama secara bersamaan, masyarakat yang hadir baik pemain maupun penonton mengalami apa yang disebut *entrainment*: sinkronisasi ritme internal (detak jantung, napas) dengan ritme eksternal (musik). Efek ini memperkuat rasa solidaritas sosial dan membuka pengalaman spiritual bersama. Di sinilah keterkaitan antara *sound* (struktur bunyi ritmis), *behaviour* (perilaku kolektif yang sinkron), dan *conceptualization* (keyakinan akan kekuatan ritual) dalam model Merriam menjadi nyata.

c. Upaya Pelestarian

Upaya pelestarian internal meliputi latihan rutin setiap Jumat Pahing, mempertahankan otentisitas musik nada kelima di Paguyuban Krido Sakti (sementara kelompok lain diperbolehkan memodifikasi dengan organ dan keyboard), dan menjaga jumlah anggota 30 orang. Upaya eksternal dilakukan melalui lomba Sepasma (Sepasar di Madiun) setiap tahun di alun-alun kabupaten, dan program Dongkrek di sekolah dari SD hingga SMA di mana setiap sekolah memiliki alat sendiri dengan regenerasi yang menurut Bapak Walgito "sangat memuaskan, antusias." Tantangan terbesar saat ini adalah tidak adanya tanggapan atau undangan pementasan, sehingga Dongkrek jarang keluar dan jarang dibunyikan di luar latihan.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Musikal Dalam Perspektif Merriam (*Sound*)

a) Karakter *Sound* Dongkrek

Dengan menggunakan kerangka sound dari Merriam (1964), penulis menganalisis, karakter musikal yang ritmis menunjukkan bahwa fungsi utama Dongkrek bukan sebagai hiburan estetik, melainkan sebagai media ritual kolektif. Dominasi ritme repetitif memperkuat suasana transendental dan solidaritas sosial dalam pertunjukan. Pola “dong krek” yang dimainkan secara repetitif mencerminkan hubungan antara struktur musikal dan sistem kepercayaan masyarakat, serta diyakini mampu mengusir entitas nonfisik penyebab *pagebluk*.

Mengapa Dongkrek tidak berkembang menjadi lebih kompleks secara musikal dapat ditemukan dalam fungsi primernya sebagai respons terhadap krisis. Berbeda dengan kesenian keraton yang berkembang dalam suasana damai dan mendukung

estetika halus, Dongkrek lahir dari situasi darurat wabah yang membutuhkan respons cepat dan efektif. Masyarakat tidak membutuhkan keindahan melodis, melainkan kekuatan bunyi yang dipercaya mampu mengusir *pagebluk*.

Kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan karena:

- i) Mudah dipelajari secara lisan (hafalan dalam benak), sehingga transmisi pengetahuan dapat berlangsung cepat di tengah krisis.
- ii) Mudah diingat oleh masyarakat awam yang terlibat dalam ritual.
- iii) Mudah dimainkan secara kolektif oleh banyak orang tanpa memerlukan keahlian khusus.
- iv) Fokus pada ritme, yang secara psikologis lebih mudah mempengaruhi kondisi mental pendengar.

Perbandingan dengan temuan Suhaeddy (2017) di Sanggar Condro Budoyo, Balerejo, yang melaporkan adanya variasi irama. Namun, Suhaeddy tidak menganalisis aspek makna simbolis, sehingga penelitian ini melengkapinya. Penelitian ini tidak melakukan studi komparatif langsung, perbedaan tersebut perlu dikaji lebih lanjut. Perbedaan ini bisa mencerminkan variasi di antara kelompok Dongkrek yang berbeda, di mana Paguyuban Krido Sakti memilih untuk mempertahankan kemurnian ritmis tanpa variasi melodis sebagai bentuk pelestarian otentisitas.

Perlu dikemukakan pula posisi penelitian ini secara lebih tegas terhadap temuan Primadani (2020) yang mengkaji objek di lokasi yang sama. Jika Primadani melaporkan adanya irama cepat-sedang dan vokal *tembang Numpak Sepur* di Paguyuban Krido Sakti, maka temuan penelitian ini yang hanya menemukan pola

ajeg "dong krek" tanpa variasi irama dan vokal bukan sebuah kontradiksi, melainkan refleksi dari perbedaan konteks yang diamati. Bapak Walgito sendiri membedakan antara Dongkrek dalam konteks ritual yang bersifat paten dan monoton, dengan Dongkrek dalam format ketoprak yang berdurasi hampir satu jam dan memungkinkan pengembangan dramaturgi (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026). Penelitian ini berfokus pada yang pertama: Dongkrek sebagai musik ritual dengan struktur musikal paling otentik, di mana kesederhanaan ritmis bukan keterbatasan melainkan pilihan fungsional yang disengaja. Dengan demikian, temuan ini tidak membantah Primadani, tetapi melengkapinya dengan sudut pandang yang berbeda dan kerangka analitik yang lebih spesifik.

Analisis relasi antarinstrumen menunjukkan bahwa Dongkrek memiliki sistem organisasi musikal berlapis. Layer pertama adalah fondasi ritmis: bedug/kendang yang memberikan beat kuat dan mengontrol tempo. Layer kedua adalah identitas: krek yang memberikan bunyi "*kre*k" karakter utama yang membedakan Dongkrek dari kesenian lain. Layer ketiga adalah tekstur: kenong, gong beri, dan gong pamungkas yang mempertebal suasana melalui aksentuasi pada titik-titik tertentu. Layer keempat adalah inisiasi: kentongan yang memulai dan mengatur masuknya instrumen lain.

Hirarki ini bukan hierarki kekuasaan, melainkan hierarki fungsi musikal. Dalam praktiknya, pemain memahami hirarki ini melalui latihan rutin Jumat Pahing. Kentongan selalu memulai, dan pemain lain tahu kapan harus masuk berdasarkan pendengaran, bukan komando verbal. Setiap instrumen memiliki peran yang tidak dapat digantikan jika satu instrumen tidak dibunyikan, sebagaimana dikatakan

Bapak Walgito, "kalo tidak dibunyikan secara bersamaan tidak ada artinya." Ini menunjukkan bahwa Dongkreng adalah musik ensemble kolektif di mana keutuhan tekstur bergantung pada kehadiran semua lapisan.

b) Struktur Pembuka dan Penutup

Struktur pertunjukan yang diawali dari kentongan dengan pola "*tek tek tok tok*" dan ditutup dengan kendang "*tung gentak gentung dong kreng*" menunjukkan adanya narasi musikal yang mengikuti alur cerita. Kentongan, yang dalam kehidupan sehari-hari berfungsi mengumpulkan warga untuk kerja bakti, menjadi simbol ajakan berkumpul untuk menghadapi ancaman bersama. Sementara kendang dengan pola penutup menjadi simbol penyelesaian dan kembalinya ketenangan setelah konflik.

c) Tempo, Dinamika, dan Fungsinya dalam Ritual

Secara musikal, Dongkreng menggunakan tempo sedang hingga cepat dengan dinamika keras dan tegas. Ketika tempo berubah misalnya pada bagian pembuka yang cenderung lebih moderat kemudian meningkat di bagian inti perubahan ritme yang terjadi bukan berupa perubahan pola, melainkan perubahan intensitas (lebih keras, lebih cepat). Pola ritmis "*dong kreng*" tetap sama, tetapi density-nya meningkat, menciptakan kesan dramatisasi.

Dinamika yang keras dalam konteks ritual memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai media komunikasi simbolik bunyi keras dimaknai masyarakat sebagai representasi kekuatan kolektif untuk mengusir wabah; kedua, sebagai efek psikologis bunyi keras yang konstan memaksa perhatian terfokus, menghalangi pikiran lain, dan memfasilitasi kondisi konsentrasi kolektif yang diperlukan dalam

ritual.

d) Siklus Ritmis dan Efek Ostinato

Pola repetisi "dong krek" yang terus menerus menciptakan apa yang dalam analisis musik dapat disebut sebagai ostinato ritmis. Dalam analisis musik, ostinato repetitif dikenal mampu menciptakan efek hipnotis dan mengubah persepsi waktu. Namun, dalam Dongkrek, ostinato tidak ditujukan untuk klimaks dramatis, melainkan untuk mempertahankan stabilitas ritmis sepanjang ritual. Dalam Dongkrek, fungsi serupa terjadi dalam konteks ritual: pengulangan menciptakan kesan tak-berujung yang melampaui kesadaran waktu biasa, memfasilitasi kondisi konsentrasi intens yang oleh masyarakat setempat dimaknai sebagai pengalaman spiritual.

Hal ini sejalan dengan fungsi ostinato dalam berbagai tradisi musik ritual dunia, di mana pengulangan ritmis digunakan sebagai alat untuk mengubah kondisi kesadaran kolektif. Dengan demikian, apa yang tampak sebagai "keterbatasan" musikal (tidak berkembang secara melodis) sebenarnya adalah strategi musikal yang canggih dan terencana.

2. Analisis Makna Simbolis Dalam Perspektif Semiotika Saussure (*Conceptualization*)

Analisis semiotika menunjukkan bahwa sistem tanda dalam Dongkrek bersifat berlapis dan saling memperkuat. Bunyi "dong" dari bedug sebagai penanda merujuk pada petanda kekuatan perlindungan sebuah hubungan yang tidak alamiah (arbitrer dalam terminologi Saussure), tetapi telah dikonvensikan oleh masyarakat Mejayana selama lebih dari 150 tahun. Penting untuk dijelaskan mengapa

masyarakat memaknainya demikian: hubungan antara bunyi “dong” dan konsep perlindungan spiritual tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui narasi lisan yang diwariskan turun-temurun dari generasi Raden Prawirodipuro, diperkuat oleh fungsi ritual aktual di mana bedug menjadi penanda awal pengusiran pagebluk, serta diasosiasikan dengan bunyi yang paling dalam dan kuat sebagai representasi otoritas dan kekuatan transendental. Makna ini terus direproduksi melalui pengalaman kolektif setiap kali pertunjukan berlangsung.

Aspek paling unik dalam sistem tanda Dongkrek adalah posisi Genderuwo. Berbeda dari kebanyakan narasi ritual di mana kekuatan jahat diusir atau dimusnahkan, Genderuwo dalam Dongkrek menjadi tanda yang bermakna ganda: ia adalah ancaman sekaligus potensi. Contoh konkret bagaimana unsur negatif diarahkan menjadi bagian dari keteraturan sosial terlihat pada struktur pertunjukan itu sendiri: para pemain yang mengenakan topeng Genderuwo tidak menampilkan kekacauan, melainkan gerakan yang terstruktur dan teratur dalam alur cerita yang mengikuti narasi Yang Palang. Sesuai penjelasan Bapak Walgito, topeng warna merah melambangkan amarah yang tidak dimusnahkan, tetapi disalurkan. Ini bukan sekadar simbolisme abstrak secara konkret, dalam pertunjukan ketoprak Dongkrek, tokoh Genderuwo yang semula mengganggu akhirnya ikut berjoget dan bergerak bersama yang merepresentasikan penjinakan kekacauan menjadi keteraturan.

Penelitian Affandi et al. (2018) dan Fatmawati (2024) membahas simbolisme tokoh Dongkrek secara visual, namun belum menghubungkannya dengan bunyi. Dengan menggunakan kerangka semiotika Saussure, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa makna simbolis bekerja secara simultan melalui dua kanal: kanal auditif

(bunyi "dong" dan "krek") dan kanal visual (warna topeng, gerak tari). Kedua kanal ini saling memperkuat petanda yang sama kekuatan, pembersihan, dan harmoni.

3. Analisis Pergeseran Fungsi dalam Perspektif Malinowski (*Behaviour*)

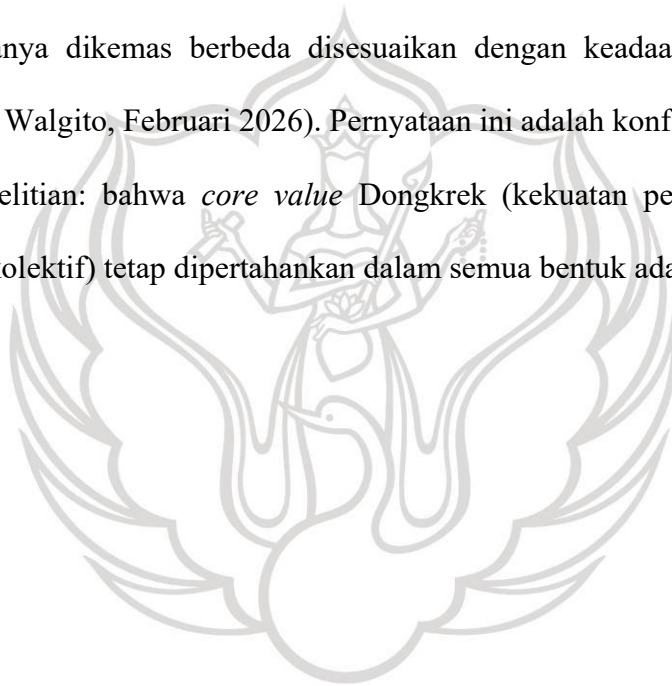
Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, keberlanjutan fungsi ritual Dongkrek saat pandemi COVID-19 membuktikan bahwa Dongkrek masih dipandang mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat dalam krisis (Sejati, 2016; Satriangelina & Sudardi, 2021). Ini adalah konfirmasi empiris dari tesis Malinowski bahwa setiap elemen kebudayaan yang bertahan pasti memiliki fungsi yang masih relevan bagi masyarakatnya.

Menurut Malinowski (1944), unsur kebudayaan akan bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam masyarakat. Pergeseran fungsi Dongkrek dari ritual tolak bala menuju hiburan dan identitas budaya juga ditemukan dalam penelitian Satriangelina dan Sudardi (2021) yang menunjukkan bahwa Dongkrek mengalami adaptasi sesuai kebutuhan sosial masyarakat modern. Temuan lapangan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun fungsi hiburan semakin dominan, fungsi spiritual Dongkrek masih tetap dipercaya masyarakat dan diaktifkan kembali pada situasi tertentu seperti pandemi COVID-19.

Sejati (2016) dalam kajiannya di lokasi yang sama mewawancarai narasumber yang sama (Bapak Walgito, Bapak Sudarsono) dan menemukan pergeseran fungsi yang serupa. Perbandingan dengan temuan Sejati menunjukkan konsistensi data: pergeseran dari ritual ke hiburan sudah berlangsung sejak sebelum penelitian ini, dan fungsi spiritual tetap dipertahankan sebagai lapisan terdalam.

Satriangelina dan Sudardi (2021) juga mengkonfirmasi tren yang sama. Konsensus akademis ini memperkuat kesimpulan penelitian ini bahwa pergeseran fungsi Dongkrek bukan pelemahan, melainkan adaptasi yang justru memperluas relevansinya.

Inovasi seperti ketoprak Dongkrek drama musikal dengan dialog, joget, dan cerita berdurasi hampir satu jam bukan ancaman terhadap tradisi, melainkan strategi adaptasi agar kesenian tetap relevan. Makna tidak berubah saat beralih dari ritual ke hiburan "hanya dikemas berbeda disesuaikan dengan keadaan" (wawancara dengan Bapak Walgito, Februari 2026). Pernyataan ini adalah konfirmasi langsung dari tesis penelitian: bahwa *core value* Dongkrek (kekuatan perlindungan dan pembersihan kolektif) tetap dipertahankan dalam semua bentuk adaptasinya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Dongkrek di Paguyuban Krido Sakti Mejayan memiliki struktur musikal yang sederhana namun fungsional, berupa sistem ritmis murni dengan pola *ajeg* berbasis motif "dong" dan "krek" serta penggunaan nada tunggal pada seluruh instrumen. Struktur ini tidak ditujukan untuk pencapaian estetika melodi, melainkan sebagai media kolektif yang menekankan kekompakan dan efektivitas ritual. Terdapat enam instrumen utama yang kemudian berkembang menjadi tujuh dengan penambahan kendang menunjukkan adaptasi struktural tanpa kehilangan karakter dasar musikalitas. Sistem organisasi musikal Dongkrek memiliki empat layer yang saling melengkapi: inisiasi (kentongan), fondasi ritmis (bedug/kendang), identitas (korek), dan tekstur (kenong, gong beri, gong pamungkas). Kesederhanaan musikal ini justru menjadi kekuatan adaptif mudah ditransmisikan secara lisan dan efektif membangun kondisi psikologis kolektif melalui efek ostinato ritmis.

Secara simbolis, setiap elemen bunyi berfungsi sebagai sistem tanda dalam kerangka Saussure: penanda berupa bunyi fisik merujuk pada petanda berupa nilai dan kepercayaan komunal. Bunyi "*dong*" dimaknai sebagai kekuatan perlindungan, "*krek*" sebagai pembersihan wabah. Narasi pertunjukan yang melibatkan tokoh Genderuwo yang tidak diusir melainkan dijinakkan mencerminkan pandangan kosmologis Jawa tentang harmoni bahwa unsur negatif tidak harus dimusnahkan melainkan dapat diarahkan menjadi keteraturan, sebagaimana tercermin dalam

filosofi *memayu hayuning bawana*.

Dari segi fungsi sosial, Dongkrek mengalami transformasi dari ritual tolak bala menjadi institusi budaya multi-fungsi (identitas, pendidikan, hiburan, ekspresi sosial), namun fungsi spiritualnya tetap bertahan sebagai fungsi laten yang dapat diaktifkan kembali dalam situasi krisis terbukti saat pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa Dongkrek bukan warisan budaya statis, melainkan institusi hidup yang adaptif. Keberlanjutannya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan nilai inti sekaligus beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah.

B. SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dikemukakan sejumlah saran, rekomendasi, dan harapan sebagai berikut. Pertama, bagi Paguyuban Dongkrek Krido Sakti disarankan agar tetap mempertahankan otentisitas musik nada kelima di tengah arus modernisasi, sehingga paguyuban tetap menjadi garda terdepan dalam menjaga kemurnian kesenian ini dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak tergerus oleh zaman. Kedua, untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun direkomendasikan agar mendukung pemenuhan fasilitas yang memadai serta menyediakan ruang pementasan yang lebih luas, dan diharapkan pula agar program Sepasma (lomba tahunan) terus dipertahankan dan diperkuat sebagai wadah apresiasi bagi para pegiat Dongkrek. Ketiga, kepada masyarakat khususnya warga Desa Mejayan diharapkan agar turut ambil bagian secara aktif dalam setiap kegiatan yang diinisiasi paguyuban, baik yang berkaitan dengan ritual bersih desa maupun penyelenggaraan pertunjukan seni, mengingat

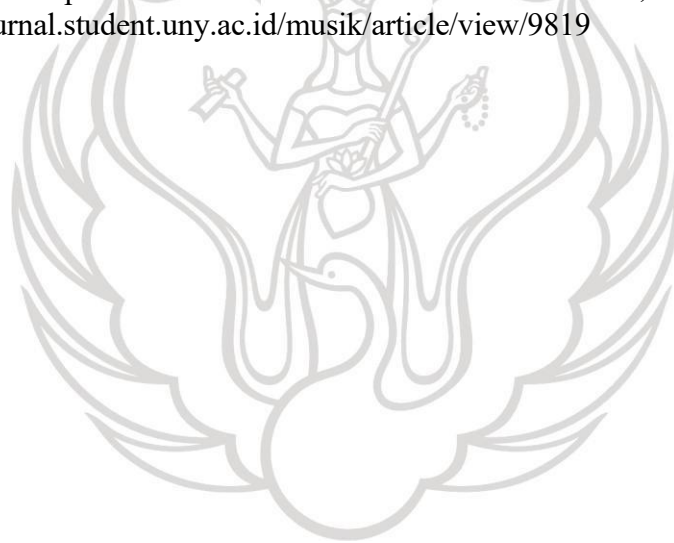
keterlibatan masyarakat merupakan faktor determinan dalam memelihara keberlangsungan serta meningkatkan frekuensi pementasan Dongkrek. Keempat, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian pada aspek koreografi (tari dan gerak) serta melakukan studi komparatif antara versi ritual asli dengan drama musikal ketoprak Dongkrek, dan rekomendasi kajian akustika atau psikologi musik terkait efek ostinato, guna melengkapi pemahaman holistik tentang kesenian Dongkrek dari berbagai dimensi yang belum terjangkau dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq Affandi, Slamet Subiyantoro, S. (2018). *Pemaknaan tingkat pertama (denotatif) cerita rakyat dongkrek di kabupaten madiun*. 4(2), 41–50.
- Alan P. Merriam. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Alfiati. (2017). Dongkrek madiun: antara seni, tradisi, dan religi. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*.
<https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/189>
- Auliyaningtyas, G. (2020). Perancangan performing arts center Madiun dengan pendekatan Architecture as a Literature. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/18671>
- Ayu Pangastuti, L. (2019). (n.d.). Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun. 2019. <http://lib.isi.ac.id/>
- Bruno Nettl. (1983). The Study of Ethnomusicology: Twenty-nine Issues and Concepts. In *buku*.
https://books.google.co.id/books/about/The_Study_of_Ethnomusicology.htm?hl=id&redir_esc=y
- Dewi Fatmawati. (2024). Analisis Makna Simbolik Topeng lan Nilai Moral Sajrone Cita Rakyat Dongkrek Kabupaten Madiun sarta Gayutane ing Materi Ajar Basa Jawa SMP. *Digilib.Uns.Ac.Id*.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/116547/Analisis-Makna-Simbolik-Topeng-lan-Nilai-Moral-Sajrone-Cita-Rakyat-Dongkrek-Kabupaten-Madiun-sarta-Gayutane-ing-Materi-Ajar-Basa-Jawa-SMP>
- Fauzan. (2016). Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung. *Ejournal.Radenintan.Ac.Id*, 10, 223–256.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.342>
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pendidikan karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132–141. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1036>
- Iwan Acep Saidi. (2008). Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia. In *Isacbook*. <https://www.goodreads.com/book/show/52616923-narasi-simbolik-seni-rupa-kontemporer-indonesia>
- John W. Creswell, C. N. P. (2016). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. *SAGE Publications*.
https://books.google.co.id/books?id=DLbBDQAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Kharisma Cahya Primadani. (2020). Struktur musik iringan seni pertunjukan dongkrek pada sanggar Krido Sakti Kabupaten Madiun. *Library UM*.
- Masfingatn, T., Solikhah, O. H., & Nahar, A. M. (2020). Pelestarian Seni Dongkrek di SDN Pandean Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 420–426.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.3685>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE. <https://books.google.co.id/>
- Mieczyslaw Kolinski. (1971). Review Reviewed Work (s): The Ethnomusicologist by Mantle Hood Review by : Mieczyslaw Kolinski

- Source : Yearbook of the International Folk Music Council , 1971 , Vol . 3 (1971), pp . 146- Published by : Cambridge University Press Stable URL : <https://doi.org/10.2307/767466>
- Rahn, J. (2022). Ostinatos in Black-Atlantic traditions: generic-specific similarity and proximity. *African Musicological Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/17459737.2022.2071491>
- Satriangelina, Y., & Sudardi, B. (2021). SOCIO-CULTURAL CHANGING DUE TO THE SHIFT OF FUNCTION OF DONGKREK ART IN THE COMMUNITY OF MEJAYAN VILLAGE, MADIUN REGENCY. *Fib, Uns*. https://icncs.fib.uns.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/Prosiding-Ilmu-Budaya-UNS_compressed.pdf#page=75
- Sejati, H. Q. (2016). Fungsi dan bentuk penyajian musik kesenian Dongkrek di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Steven J. Taylor, Robert Bogdan, M. L. D. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource (4th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Suhaeddy, D. F. (2017). Analisis musik kesenian Dongkrek di Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 6(8), 592–599. <https://journal.student.uny.ac.id/musik/article/view/9819>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Hasil Wawancara

Penulis: Alat musik apa saja yang digunakan dalam pertunjukan Dongkrek? Apa nama, bahan, dan cara memainkannya?

Pak Walgito: Kalau musiknya dibuat dari kayu yang pertama namanya bedug, suatu pengatur suara. lalu selain bedug juga ada kentongan itu dari bambu zaman dulu, kalo sekarang saya ganti menjadi kayu agar awet. Selain kentongan juga ada beri, beri itu dibuat dari logam kuningan dulu, sekarang juga saya ganti tetap pakai kuningan tapi tidak sobek tapi utuh. Kalo dulu sobek, kalo dipukul bunyinya "Bherrr" artinya *berbudhi bowo laksono* (orang yang mempercayai kepandaian tapi tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga diberikan oleh masyarakat). Lalu selain beri juga ada kenong, kenong dibuat bisa dapat dengan kuningan namun bisa juga dengan seng. Kenong itu berarti tempat yang hening/tenang. Lalu selain kenong juga ada korek, korek itu adalah suatu alat untuk membersihkan kotoran, yang dulunya berasal dari sapu lidi. Lalu ada lagi itu tambahan kendang, kendang itu berarti *krenteke ndang tumandang bebarengan* semuanya itu bermuara dari yang palang selalu pencipta Dongkrek tersebut.

Penulis: Bagaimana pola ritme atau tabuhan yang khas dalam musik Dongkrek? Apakah ada pola khusus untuk setiap bagian pertunjukan?

Pak Walgito: Tidak ada, Pola ritmenya *ajeg*.. paten hanya dong krek, dong krek semuanya 6 jenis ditambah kendang.. kenapa ditambah kendang karena kendang itu untuk mengatur ritmenya joget dan juga ritme suara yang nyanyi.. tidak ada pola khusus, kecuali untuk hiburan.. monggang namanya tapi tidak ada contohnya..

Penulis: Apakah ada perbedaan irama antara saat mengiringi tokoh Genderewo, Roro Ayu, dan tokoh tetua? Bagaimana perbedaannya?

Pak Walgito: Tidak ada perbedaan irama dalam mengiringi ritual ritmenya sama nadanya juga sama hanya dong krek.

Penulis: Bagaimana proses belajar musik Dongkrek? Apakah ada notasi atau hanya hafalan?

Pak Walgito: Ototidiak, Proses belajar Dongkrek hafalan dalam benak. karena bunyinya hanya dong dan krek.

Penulis: Bunyi "dong" dan "krek" yang menjadi nama kesenian ini, dihasilkan dari instrumen apa dan bagaimana cara memainkannya?

Pak Walgito: Bunyi Dong dan krek dihasilkan dari instrumen bedug dan korek.

Penulis: Apakah ada bagian musik yang dianggap sakral atau tidak boleh dimainkan sembarangan?

Pak Walgito: Tidak ada bagian musik yang sakral. dalam satu grub yang berisi 6 orang ini kali tidak dibunyikan secara bersamaan tidak ada artinya.

Penulis: Bagaimana struktur pertunjukan musik dari awal hingga akhir? Apakah ada bagian pembuka, inti, dan penutup yang khas?

Pak Walgito: Ada, struktur bagian pembuka diawali dengan kendang berarti dari kentongan. biasanya diawali dari kentongan. "tek tek tok tok tek tek tok, tek tek tok tok tek tek tok, dong dong dong dong krek bersama" lalu sisanya menyusul mengambil sela-selanya. Lalu Ditutup dengan kendang "tung gentak gentung dong krek" kalo awalan "ndang ndang tak, ndang ndang dong krek".

Penulis: Apa makna atau filosofi di balik bunyi "dong" dan "krek"? Mengapa justru bunyi itu yang dipilih?

Pak Walgito: Ya ada, Setiap alat musik memiliki makna simbolis tertentu. semuanya bersumber dari ilmu/kesaktiannya yang talang. Bedug itu (duk deng) "orang yang sakti" dulu yang palang itu adalah orang sakti. maka dijadikan palang seumur hidup oleh belanda karena belanda tidak berani dan tidak dapat menembus ke yang palang.

Penulis: Mengapa musik untuk tokoh Genderewo (jahat) berbeda dengan musik untuk tokoh baik? Apa yang ingin disampaikan?

Pak Walgito: Sebenarnya tidak jelek, Genderewo itu kan nggak ada yang jelek. Wong dia kalo menakuti hanya berdiri atau tidur. kan orangnya yang takut, bukan ndruwonya, tapi orang yang tau yang takut.

Penulis: Apakah masyarakat percaya bahwa bunyi-bunyian dalam Dongkrek memiliki kekuatan magis? Bagaimana kepercayaan itu dijelaskan?

Pak Walgito: dulu ada mas. Bahkan Dongkrek itu kalo dibunyikan minta hujan dikasih. kalau kemarau panjang kita mohon hujan dengan Dongkrek. tapi tetap dengan sarana yang lain-lainnya. masyarakat kompak satu desa semua harus membuat cendol dawet seluruhnya walaupun hanya satu mangkok. begitu musik Dongkrek berjalan megelilingi desa. dawet nanti ditaburkan ke atas. mintanya kan hujan biar seperti hujan. dan seluruh masyarakat yang mengadakan jangan pakek topi atau penutup kepala, atau payung. jangan sampai pakek. harus lepas.

Penulis: kenapa harus dawet?

Pak Walgito: Karena air itu ada molekul airnya. mendung asalnya dari lautan diambil oleh panas naik ke atas baru dijatuhkan lagi, nah untuk filosofi yang mewakili adalah dawet.

Penulis: Apa pesan moral atau nilai kehidupan yang terkandung dalam musik Dongkrek?

Pak Walgito: Kalo untuk itu dikatakan tidak ada, ya tidak ada ya mas. Karena Dongkrek filosofinya adalah untuk mengusir *pagebluk* atau wabah. namun kalo diambil dari segi pendidikan ada. diambil dari kepemimpinan dari yang palang selaku pemimpin memberikan kepandaianya kepada masyarakat.

Penulis: Bagaimana masyarakat Mejayan memaknai Dongkrek sebagai identitas budaya mereka?

Pak Walgito: Peninggalan atau pemberian leluhur yang membuat orang mejayan sendiri aslinya juga mejayan namun asli orangnya dari mataram. yang palang ini dari mataram Raden tumenggung prawirodipuro dewi mataram punya anak yang namanya Raden sosro wijoyo (palang mejayan) yang dinobatkan sebagai palang seumur hidup oleh belanda karena kesaktiannya tersebut.

Penulis: Bagaimana proses ritual dulu dilakukan? Apa saja yang harus disiapkan dan siapa saja yang terlibat?

Pak Walgito: Jadi gini, dulu kan Yang palang saat itu ingin mengusir wabah yang ada lalu mengumpulkan semua warga yang ada untuk berembuk bersama untuk menyingkirkan wabah tersebut bagaimana semua dikumpulkan dipalangan namun semua yang dikumpulkan pasrah ngalah tidak mampu untuk mengusir wabah, tidak punya ide untuk mengusir. kalo penyakit kita tidak tau siapa yang memberi. kalo barang disingkirkan masih bisa. karena yang palang diajak rembukan tidak ada hasilnya maka akhirnya inisiatif menyampaikan pada sang ayah dan minta petunjuk bagaimana caranya mengusir wabah *pagebluk* agar warganya segera sembuh dari penyakit. dengan demikiran yang palang atau raden sosro wijoyo me nyampaikan itu dengan mohon petunjuk sang ayah, lalu ayahnya karena dimintai petunjuk oleh sang anak bilang kalau demikian kamu jangan mau kesulitan atau dalam bahasa jawa ojo wegah kangelan. harus mau melaksanakan mohon petunjuk pada yang maha kuasa dengan manekung atau *Tapa brata*, besut rogo. agar segera dapat petunjuk dari yang maha pencipta.. karena seisi dunia yang menciptakan adalah yang maha kuasa maka kembali lagi kita mohon pada yang kuasa. oleh karena itu yang palang diberi petunjuk untuk minta petunjuk pada yang maha kuasa melaksanakan. dalam melaksanakannya belum sampai selesai saat lagi topo broto diganggu oleh para jin/setan/priangan./ilu-ilu/banaspati/Genderuwo tidak kalah yang mengganggu namun karena yang palang memiliki abdi kinasih atau istrilahnya perewangan par penggangu ini dihalang-halangi oleh abdi kinasih itu. dengan demikian yang palang tetap bisa melanjutkan semedinya untuk mendapatkan petunjuk. petunjuk adalah filosofi bahwa ada cahaya atau sinar putih yang jatuh didepannya, lalu dipandang dengan tajamnya mata sinar tersebut jadi bayangan orang tua yang membawa cemeti janur kuning dengan bilang,cemeti agar diterima untuk sarana menghilangkan atau mengusir wabahdan untuk mengusir penggangu yang mengganggu pada saat semedi. karena yang palang sudah menerima wangsit tadi yang palang ingin kembali ke sang ayah untuk memberitahukan semuanya sudah selesai. semua Genderuwo yang menghalangi semedi yang palang ini akhirnya kalah oleh yang palang mereka diikat lalu oleh yang palang ditanya "kalau kamu mau membantu saya lepaskan dari jeratan saya kalau mau bantu nanti tak lepas." setelah mau mereka diajak untuk mengelilingi desa menghilangkan wabah. akhirnya Genderuwo ini ikut jadi manut/patuh ikut membantu menyingkirkan wabah penyakit dan berhasil. setelah dikelilingi yang palang dengan para Genderuwo paginya banyak yang laporan masyarakat sudah banyak yang sembuh kembali. lama kelamaan semakin banyak yang laporan lalu yang palang ingin kembali kepada sang ayah untuk melaporkan kalau perintahnya sudah dilaksanakan dengan hasil yang menggembirakan. penyakit hilang masyarakat sembuh. setelah yang palang melaporkan kepada sang

ayah dengan menunjukkan salah satu topeng karena Genderuwo tadi dibuat dengan topeng oleh yang palang. ini lo ayah salah satu Genderuwo yang mengganggu saya dan membantu, mengganggu karena kalah lalu diajak membantu membersihkan wabah.

Penulis: Apakah ritual masih dilakukan sampai sekarang? Kapan dan bagaimana pelaksanaannya?

Pak Walgito: Kenyataannya pada saat covid'19 itu pak walgito sempat protes kepada pemerintah karena kita punya Dongkrek alat yang orang tua dulu katanya mengusir wabah, pak walgito dilarang untuk keluar karena kalo ritual berlangsung ini melibatkan banyak orang penduduk ikut semua, dikhawatirkan kalo tertular wabah penyakit itu. namun pada akhirnya pak walgito nekat keluar pada saat malam hari dikeluarkan. setelah keluar wabah penyakitnya juga hilang. akhirnya semua desa mengeluarkan dan penyakitpun hilang. hanya 3 hari setelah semua Dongkrek keluar. setiap desa keluar percaya tidak penyakitnya ikut hilang.

Penulis: Saat ini, untuk acara apa saja Dongkrek dipentaskan?

Pak Walgito: Untuk saat ini Dongkrek dipentaskan di jalan biasa berjoget seenaknya. Kalo ditanggap namanya dipanggung ya dibuat dengan sebaik mungkin hanya urutan-urutannya sama seperti kejadian dulu. hanya ritmenya atau alur ceritanya seperti kejadian dahulu. jaman dulu anak-anak muda kalo sore biasanya main grobak sodor. maka saya buat seperti grobak sodor jalannya tarian, lalu terserang wabah dianggap jatuh semuanya lalu didatangi oleh yang palang dan disembuhkan diajak pulang lalu yang palang diajak ritualan tersebut lalu diganggu seperti itu tadi. sekarang lebih menjadi drama musikal, atau biasa disebut ketoprak Dongkrek. dipanggung joget lalu saya cerita. durasinya 1 jam kurang sedikit..

Penulis: Bagaimana respons masyarakat saat ada pertunjukan Dongkrek? Apakah ada perlakuan khusus?

Pak Walgito: Tidak ada, hanya masyarakat setiap tahun sekali diadakan bersih desa tiap suro namun dihari tertentu setiap jumat pahing/jumat legi kalau tidak ada jumat pahing. karena yang palang sudah menerima wangsit tadi yang palang ingin kembali ke sang ayah untuk memberitahukan semuanya sudah selesai.

Penulis: Bagaimana proses regenerasi di paguyuban? Apakah generasi muda tertarik belajar?

Pak Walgito: Kalau regenerasi sangat memuaskan, antusias dan bahkan setiap sekolah disini ada. dari sd sampai sma semua ada. mereka punya alat Dongkrek, sangat tertarik.

Penulis: Apa tantangan terbesar yang dihadapi paguyuban saat ini?

Pak Walgito: Tantangan terbesar saat ini adalah tidak adanya tanggapan jadi jarang keluar, jarang dibunyikan. hanya saat jumat pahing saja latihan.

Penulis: Bagaimana peran dalam mendukung pelestarian Dongkrek? Dari pemerintah?

Pak Walgito: agar mendukung pelestarian Dongkrek supaya tidak punah setiap satu tahun sekali diadakan lomba Dongkrek namanya sepasma (sepasar dimadiun). Dilapangan kabupaten alun-alun.

Penulis: Dongkrek diciptakan tahun berapa pak?

Pak Walgito: Tahun 1867

Penulis: Dari tahun 1867 sampai dengan sekarang Apakah ada konflik atau perbedaan pendapat internal tentang bagaimana Dongkrek seharusnya dimainkan atau dilestarikan?

Pak Walgito: Ndak ada mas, kalau dilestarikan betul kalo dulu jaman belanda keluar setiap tahun sekali. namun setelah itu mulai ditanggap oleh orang-orang saat 17 agustus pasti keluar untuk merayakan kemerdekaan. setelah itu Dongkrek memang vakum. karena pada jaman pki tidak boleh bergerombol lebih dari tiga orang tidak boleh. maka kesenian mulai vakum termasuk Dongkrek. setelah itu yang palang meninggal 1915. setelah itu Dongkrek mulai digunakan untuk hiburan, digunakan sewaktu-waktu.. kalau dulu hanya setahun sekali.

Penulis: Generasi penerus yang palang ada pak?

Pak Walgito: Sudah habis mas, cucu, buyut habis semua. sekarang hanya tinggal warengnya saja. itupun sudah tidak ada yang ikut melestarikan. justru orang luar. seperti saya ini adalah orang jogja. hanya kebetulan yang palang dulu asli mataram jogja ketemu dengan pak walgito lalu diserahkan pada pak walgito untuk mengelola adanya budaya Dongkrek peninggalannya.

Penulis: Menurut Anda, apakah struktur musik yang ada saat ini masih sama persis dengan musik Dongkrek di masa lalu?

Pak Walgito: Sama mas, hanya ketambahan kendang tadi untuk nyatur ritme, dan kentongan tadi saya ganti kayu agar biar awet.

Penulis: Apakah makna musiknya berubah ketika Dongkrek berpindah fungsi dari ritual ke hiburan?

Pak Walgito: maknanya tidak berubah saat beralih dari ritual ke hiburan. hanya hiburan dikemas dengan berbeda disesuaikan dengan keadaan.

Penulis: Bagaimana cara paguyuban menjaga agar musik tetap otentik tetapi tetap bisa diterima di era modern?

Pak Walgito: Sekarang disekolah-sekolah itu sudah dimodifikasi. kalo dipaguyuban krido sakti mejayan ini tidak saya ijinakan tetap monoton. kalo yang lain diperbolehkan pakai organ, keyboard, dll. boleh diolah/dimodifikasi silahkan.

Penulis: Kondisi terkini paguyuban Dongkrek bagaimana pak Terkait jumlahnya?

Pak Walgito: jumlah anggota saat ini 30 orang. ganti anak atau tidak ganti anak harus tetap 30. bukan tidak mau. tapi bahkan ada yang tidak terpakek. Mau, namun tidak dipakek. sampai berlebih. antusiasnya besar namun fasilitasnya kurang memadai.

Penulis: Melodi dan tangga nada apa yang digunakan pak?


Pak Walgito: Nggak ada mas, Dongkrek itu kan instrumen ritmis bukan melodis. adapun yang digunakan hanya nada kelima saja. kenong nada-lima. kentongannya juga menyamakan dengan kenong. gongnya juga nada kelima.

Penulis: Apakah ada teknik atau ornamen khusus nggak pak dalam memainkan musik Dongkrek?

Pak Walgito: Nggak ada, otodidak mas. Sudah hafal karena biasa latihan jadi kompak. Kalo gamelan lain lagi belajarnya perlu waktu sampai bulanan.



Lampiran 2. Surat Penelitian Lapangan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
Jalan Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telepon. (0274) 375380, 384108
Laman www.fsp.isi.ac.id , Email: fsp@isi.ac.id

Nomor : 591/IT4.1/PG/2026 26 Februari 2026
Lamp : -
Hal : Permohonan ijin Penelitian TA / Skripsi

Kepada Yth,
Pimpinan
Paguyuban Dongkrek Krido Sakti Mejayan

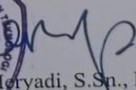
Dengan hormat, kami beritahukan mahasiswa yang tersebut di bawah ini :


Nama	: Johan Lawrens Ellian Sundoro
NIM	: 22103500131
Jurusan / Program Studi	: Musik / S1 Musik

Akan melaksanakan Penelitian TA / Skripsi dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"ANALISIS STRUKTURAL DAN MAKNA MUSIK DONGKREK DI PAGUYUBAN DONGKREK KRIDO SAKTI MEJAYAN"** bertempat di Paguyuban Dongkrek Krido Sakti Mejayan Jl. Prawirodipuran No.21, Mejayan, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur 63153 , mulai 25 Februari 2026 s/d 26 Februari 2026.

Berkaitan dengan hal itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk keperluan tersebut di atas.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami ucapkan terima kasih

Wakil Dekan Bidang Akademik

Durjan Heryadi, S.Sn., M.Sn.
7309102001121001



Lampiran 3. Latihan Bersama Bapak Walgito





Lampiran 4. Transkrip Full Score

TRANSKRIP MUSIK DONGKREK

Transcript by Johan Lawrens

PEMBUKA AWALAN KENTONGAN

Kentongan (tek, tok)

Bedug

Korek

PEMBUKA AWALAN BEDUG

Bedug

Korek

5 INTI

W.B.

W.B.

Ken.

Bedug

Korek

G.A.

9 PENUTUP BEDUG

Bedug

Lampiran 5. Transkrip Balungan

PEMBUKA AWALAN KENDANG

Kendang || b b t. b b ||

Bedug || ||

Korek || ||

No. : PENUTUP KENDANG

Kendang || p b t b | p ||

Bedug || ||

Korek || ||

Lampiran 6. Foto Dengan Narasumber



